

Hakikat Prinsip Dasar Pendidikan Dasar

Prof. Dr. I G. A. K. Wardani, M.Sc. Ed.



PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari pendidikan dasar, SD dan SMP merupakan landasan atau dasar bagi jenjang pendidikan menengah (UU No.20/2003, Pasal 17). Sebagai dasar bagi jenjang pendidikan menengah, SD dan SMP tentu merupakan satuan pendidikan yang sangat penting karena kualitas pendidikan pada jenjang pendidikan dasar akan menentukan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itulah pendidikan di jenjang pendidikan dasar harus juga memiliki prinsip atau dasar yang kokoh. Prinsip dasar ini hanya akan berfungsi, jika para pendidik dan tenaga kependidikan yang menyelenggarakan pendidikan dasar paham benar hakikat prinsip dasar pendidikan dasar. Tanpa pemahaman yang komprehensif dan mantap, prinsip dasar pendidikan dasar yang dituangkan dalam berbagai dokumen penyelenggaraan pendidikan dan buku-buku pendidikan akan sia-sia, karena hanya dianggap sebagai dokumen formal. Tentu saja, pihak yang paling erat terkait dengan prinsip dasar pendidikan ini adalah para pendidik yaitu para guru/kepala sekolah di SD dan SMP serta tenaga kependidikan, yaitu kepala sekolah, pegawai administrasi pada jenjang pendidikan dasar,serta pejabat Dinas Pendidikan setempat.

Modul 1 Prinsip Dasar Pendidikan Dasar ini khusus akan mengkaji hakikat prinsip dasar pendidikan dasar, yang mencakup pengertian dan berbagai jenis prinsip dasar pendidikan dasar serta fungsi dan manfaatnya. Pemahaman terhadap hakikat prinsip dasar pendidikan dasar akan merupakan bekal awal dalam memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai

prinsip dasar dan praktek pendidikan dasar, yang akan Anda kaji pada modul-modul berikutnya. Sehubungan dengan itu, penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan pada Modul 1 ini merupakan prasyarat untuk mengkaji modul-modul berikutnya.

Setelah menyelesaikan modul ini, secara umum Anda diharapkan dapat menjelaskan hakikat prinsip dasar pendidikan dasar. Secara lebih khusus, Anda diharapkan menguasai kompetensi berikut.

1. Menjelaskan pengertian prinsip dasar pendidikan dasar dari berbagai sudut pandang.
2. Merinci berbagai asumsi yang tercakup dalam prinsip dasar pendidikan dasar.
3. Mendeskripsikan fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar.
4. Menganalisis fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar melalui kasus-kasus di lapangan.

Untuk membantu Anda menguasai kompetensi tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar (KB) sebagai berikut.

KB 1: Pengertian dan Rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar.

KB 2: Fungsi dan Manfaat Prinsip Dasar Pendidikan Dasar.

Dari kedua KB tersebut dapat Anda duga bahwa KB 1 mendukung pencapaian kompetensi nomor 1 dan 2, sedangkan KB 2 mendukung pencapaian kompetensi 3 dan 4.

Untuk membantu keberhasilan Anda menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dalam modul ini, di samping mengikuti petunjuk belajar yang telah Anda baca pada Tinjauan Mata Kuliah, Anda sebaiknya juga melakukan hal-hal berikut.

1. Mencari berbagai sumber yang terkait dengan prinsip dasar pendidikan dasar, pengertiannya, rincian, serta fungsi dan manfaatnya. Pencarian sumber dapat Anda lakukan di perpustakaan atau di internet.
2. Merangkum hasil temuan Anda dan membandingkannya dengan yang disajikan dalam modul ini.
3. Memanfaatkan hasil temuan Anda dari perbandingan yang Anda lakukan ketika berpartisipasi dalam tutorial, baik tatap muka maupun *on-line*.

Jika ketiga langkah di atas Anda lakukan dengan sungguh-sungguh, di samping menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dalam modul ini, Anda

akan berkembang menjadi *independent and critical learner*. Secara berangsur-angsur Anda akan memetik dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran, yaitu mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dan berpikir kritis. Perlu diingat, bahwa dampak pengiring hanya akan terbentuk jika Anda benar-benar menghayati pengalaman belajar yang dipersyaratkan.

Selamat belajar, semoga berhasil.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar

Kegiatan Belajar (KB) ini akan mengajak Anda menelusuri berbagai literatur untuk mengkaji pengertian dan rincian prinsip dasar pendidikan dasar. Tentu saja, pada akhir KB 1 ini Anda diharapkan sudah menguasai dengan mantap berbagai pengertian dan rincian prinsip dasar tersebut, sehingga Anda mampu menjelaskan pengertian dan rincian prinsip dasar pendidikan dasar dari berbagai sudut pandang serta merinci berbagai asumsi yang tercakup di dalamnya. Penguasaan kemampuan tersebut akan mempermudah Anda mengkaji KB2. Tanpa menguasai pengertian dan rincian prinsip dasar pendidikan dasar tersebut, mustahil kita akan mampu mendeskripsikan fungsi dan manfaat prinsip dasar itu. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi yang dituntut dalam KB 1 ini mutlak perlu untuk menopang upaya Anda dalam menguasai kompetensi yang dituntut dalam KB2.

Agar memiliki penguasaan yang mantap tersebut, bacalah uraian dan contoh dengan cermat, telusurilah berbagai sumber untuk mencari pengertian prinsip dasar pendidikan dasar dari berbagai sudut pandang, serta coba temukan berbagai asumsi yang dijadikan dasar pijakan dalam jenjang pendidikan dasar di samping yang dikaji dalam KB 1 ini.

A. PENGERTIAN PRINSIP DASAR PENDIDIKAN DASAR

Istilah Prinsip Dasar Pendidikan Dasar terdiri dari dua rumpun istilah, yaitu prinsip dasar dan pendidikan dasar. Mari kita kaji dulu arti prinsip dasar, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai “*basic principles*”. Anda pasti sudah sering mendengar istilah tersebut. Dalam kamus, kata *principle* sebagai kata benda diartikan: asas, dasar, prinsip, keyakinan, sedangkan *basic principles* dapat diartikan sebagai asas atau keyakinan utama. Makna ini sejalan dengan makna prinsip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (1997:788) yang secara harfiah, memaknai prinsip sebagai: “asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dsb); dasar”. Dengan menggabungkan kedua makna dari kedua kamus tersebut maka

Prinsip Dasar dapat kita artikan sebagai keyakinan utama sebagai pokok berpikir atau bertindak. Selanjutnya, sesuai dengan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Dasar adalah Pendidikan Dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sejenis. Sebagai bagian dari pendidikan dasar, SD dan SMP merupakan landasan atau dasar bagi jenjang pendidikan menengah (UU No.20/2003, Pasal 17). Dengan mengintegrasikan makna prinsip dasar dan pendidikan dasar, maka Prinsip Dasar Pendidikan Dasar dapat kita maknai sebagai keyakinan utama yang menjadi acuan berpikir atau bertindak dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar, yaitu Satuan pendidikan SD dan SMP.

Prinsip Dasar Pendidikan Dasar ini tentu sangat terkait dengan Landasan Pendidikan atau apa yang disebut dengan *Foundation of Education*, yang sudah pernah Anda peroleh ketika duduk di tingkat Sarjana (S1). Agar kaitan ini dapat kita pahami dengan lebih baik, mari kita bahas istilah Landasan Pendidikan yang menjadi salah satu mata kuliah dalam Program Pendidikan Guru tingkat sarjana.

Dalam istilah Landasan Pendidikan terdapat dua kata, yaitu landasan dan pendidikan. Secara harfiah, kata landasan berarti alas, dasar, atau topangan, yang dapat merupakan sesuatu yang konkret seperti beton yang kokoh, tempat bangunan bertingkat berdiri. Dengan perkataan lain, pada landasan itu ada sesuatu yang ditopang, misalnya bangunan berupa rumah atau pabrik. Makin kokoh landasan atau penopang tersebut, maka bangunan itu akan semakin kokoh pula. Makna landasan seperti itu dapat dikatakan merupakan penjelasan dari suatu konsep konkret, yang mudah dibayangkan karena landasan tersebut dapat dilihat. Namun, untuk konsep abstrak seperti landasan pendidikan, landasan yang dimaksud tidak dapat dilihat atau diraba. Terkait dengan landasan dalam arti yang abstrak ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (1997: 560), landasan dapat berarti dasar atau tumpuan dengan contoh “landasan hukum negara kita ialah Pancasila dan UUD 45”. Landasan hukum dapat kita seajajarkan dengan landasan pendidikan karena keduanya merupakan konsep abstrak. Dalam bahasa Inggris, landasan pendidikan dapat diterjemahkan dengan *foundation of education*. Ini berarti bahwa di atas landasan atau fondasi ada bangunan yang perlu ditopang, apakah itu bangunan konkret yang dengan mudah dapat

dibayangkan bahkan dilihat, seperti gedung bertingkat, atau bangunan abstrak yang tidak dapat dilihat atau diraba, seperti pendidikan dan hukum.

Kata kedua adalah pendidikan. Anda pasti sudah tahu apa yang dimaksud dengan pendidikan. Cobalah lihat kembali definisi pendidikan yang tercantum dalam UU no. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 20/2003, juga tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian cari pula pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh berbagai pakar.

Sebagaimana halnya dengan definisi dari berbagai konsep, pengertian pendidikan pun berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat1, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”; sedangkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Jika kita cermati, ternyata definisi tahun 2003 sudah bergeser atau berubah dibandingkan dengan definisi tahun 1989.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini sejalan dengan pengertian pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Langeveld, yaitu pendidikan adalah usaha untuk mengantarkan anak menuju kedewasaan, dan dapat juga kita katakan sejalan dengan definisi dalam UU No. 2/1989, dalam hal mempersiapkan peserta didik untuk masa yang akan datang atau kedewasaan. Namun kini, pengertian tersebut sudah bergeser. Bahkan Dewey mengatakan bahwa pendidikan bukan persiapan untuk hidup (sebagaimana yang diasumsikan oleh Langeveld), tetapi pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri. *“Education is not preparation for future life but it is life itself”* (dalam Brooks & Brooks, 1993: 9).

Kalau kita bertolak dari pendapat Dewey, maka pendidikan itu menyatu dengan kehidupan seseorang. Dengan perkataan lain, pendidikan itu sendiri adalah kehidupan. Tampaknya jika kita mengingat masa sekolah, mungkin banyak yang merasakan masa hidup paling mengesankan adalah ketika berada di bangku pendidikan menengah atau ketika berupaya menyelesaikan program Magister. Ini berarti, bahwa pendidikan itu ada sepanjang kehidupan manusia itu ada. Inilah yang merupakan cikal bakal paradigma pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) sebagaimana yang populer sekarang.

Meskipun dari segi pembentukan kata, pendidikan adalah kata benda, namun kata pendidikan dapat dipandang sebagai kata benda dan kata kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Houston, dkk. (1988). Jika kita memandang pendidikan sebagai kata benda, maka pendidikan lebih difokuskan pada hasil, tetapi jika kita memandang pendidikan sebagai kata kerja, maka pendidikan kita pandang sebagai proses. Namun perlu kita cermati bahwa proses dan hasil pendidikan sama-sama penting. Oleh karena itu, sebaiknya kita memandang pendidikan itu sebagai proses dan hasil. Proses tanpa hasil akan sia-sia, dan hasil tanpa proses dapat dikatakan sebagai suatu pemaksaan. Oleh karena itu, barangkali akan tepat jika kita bertolak dari pendapat Dewey tentang pendidikan, sehingga landasan pendidikan dapat kita katakan juga merupakan dasar atau landasan kehidupan itu sendiri. Apa itu pendidikan dan apa itu kehidupan tentu tidak mudah mengatakannya, tetapi dapat dirasakan. Coba ingat kembali masa kecil Anda, bagaimana orang tua mendidik Anda agar dapat hidup dalam masyarakat yang selalu berkembang. Salah satu yang diajarkan atau dibiasakan oleh orang tua pada anaknya adalah sopan santun, bagaimana kalau ada tamu datang, bagaimana kalau meminta atau diberi sesuatu, dan sebagainya. Mengapa itu diajarkan atau dibiasakan orang tua pada anaknya? Mungkin tidak semua orang tua akan cepat dapat menjawab pertanyaan itu karena dia hanya mengingat ulang apa yang dialami ketika masih anak-anak. Namun, jawaban yang sering tidak disadari itu adalah agar anaknya dapat bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Dengan perkataan lain, anak dapat hidup dengan wajar tanpa mengalami kesulitan yang berarti dalam bergaul. Jika kita bertolak dari ilustrasi tersebut, tampaknya tidak keliru kalau dikatakan bahwa landasan pendidikan sama dengan landasan kehidupan. Selanjutnya, ketika orang tua mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya, jenis sopan santun dan cara mengajarkan atau membiasakannya tentu berbeda-beda. Mengapa berbeda? Ya, karena para orang tua mempunyai acuan atau

menggunakan asumsi yang berbeda-beda pula. Orang tua A misalnya berasumsi bahwa anaknya harus diajar dengan keras, bila perlu dipaksa untuk mengikuti tata cara pergaulan yang biasa berlaku di kampungnya. Sebaliknya orang tua B mengajarkan sopan santun dengan contoh-contoh konkret dan penuh kasih sayang. Mengapa cara kedua keluarga itu dapat berbeda? Coba Anda renungkan. Apakah terpikir oleh Anda bahwa keluarga A dan keluarga B mempunyai asumsi yang berbeda? Jika ya, inilah yang dinamakan landasan pendidikan yang khas untuk setiap keluarga. Sekarang coba definisikan apa itu landasan pendidikan. Kemudian, bandingkan definisi Anda dengan definisi berikut ini.

Landasan pendidikan adalah asumsi- asumsi yang dianggap benar, baik berdasarkan bukti-bukti empiris, dugaan ahli, maupun pilihan nilai masyarakat dan pemerintah, yang dijadikan dasar atau pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Landasan pendidikan ini merupakan rujukan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sementara itu, menurut Dimiyati (1996), landasan pendidikan merupakan himpunan ilmu pengetahuan otonom tentang pendidikan, yang bangunannya merentang dari hal yang abstrak (berupa teori) sampai yang bersifat konkret, yaitu hal-hal yang bersifat empiris seperti berbagai kejadian sosial sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Dengan mencermati pengertian ini dapat kita perkirakan bahwa landasan pendidikan sangat luas dan bersifat abstrak yang kemudian tercermin dalam berbagai hal yang sifatnya konkret, dapat dilihat dan dirasakan secara empiris. Berpegang pada pengertian seperti ini kita semakin menyadari bahwa dunia pendidikan, khususnya dunia SD sangat kompleks, sehingga terapannya pun kadang-kadang menimbulkan kebingungan. Namun, sebagai pendidik profesional, kita tidak boleh terjerat dengan kekomplekan tersebut. Sebaliknya, kita harus mampu mengurainya, sehingga kita mempunyai pegangan yang mantap tentang segala tindak pendidikan yang kita lakukan.

Dibandingkan dengan definisi yang ada dalam kotak di atas, definisi dari Dimiyati ini, secara kasat mata mempunyai perbedaan. Jika definisi dalam kotak menekankan pada seperangkat asumsi yang dianggap benar baik berdasarkan bukti-bukti empiris, dugaan ahli, maupun pilihan nilai masyarakat dan pemerintah, yang dijadikan dasar atau pertimbangan dalam

penyelenggaraan pendidikan, maka Dimiyati mendefinisikan landasan pendidikan sebagai himpunan ilmu pengetahuan otonom tentang pendidikan, yang bangunannya merentang dari hal-hal yang abstrak (berupa teori) sampai yang bersifat konkret. Namun, jika dicermati maknanya, sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar karena asumsi yang didasarkan pada bukti empiris, dugaan ahli, dan pilihan nilai dapat menjadi ilmu pengetahuan (tentu saja tentang pendidikan) karena sudah dibuktikan kebenarannya. Bahwa bangunan ilmu pengetahuan tentang pendidikan itu begitu luas tidak dapat dipungkiri karena ilmu pendidikan pun berkembang dari jaman ke jaman. Berdasarkan kedua definisi tersebut, Anda dapat menyusun definisi yang menurut Anda lebih pas.

Bagaimana pendapat Anda tentang kedua definisi tersebut? Coba diskusikan dengan kolega Anda, dan carilah berbagai sumber yang terkait dengan definisi landasan pendidikan. Kemudian, buatlah perbandingan antara definisi yang Anda dapatkan atau yang Anda kembangkan sendiri dengan kedua definisi di atas. Kemukakan temuan Anda dari perbandingan tersebut, ketika Anda berpartisipasi dalam tutorial.

Selanjutnya, jika kita teliti buku-buku Landasan Pendidikan (*Foundation of Education*) di luar negeri, terutama di Amerika Serikat dan Inggris, kita akan menemukan bahwa isi buku tersebut memang merupakan himpunan ilmu pendidikan, yang semuanya dapat dijadikan landasan atau dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui *browsing* di internet, penulis menemukan buku yang cukup tua karena ditulis hampir 90 tahun yang lalu. Buku tersebut adalah *The Foundations of Education: A survey of principles and projects*, yang ditulis oleh J. J. Findlay dari University of Manchester, pada tahun 1925. Buku ini terdiri dari 12 *chapter*, yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu : Bagian 1: The Aims of Education yang mencakup empat chapter dan bagian 2: Organization, yang mencakup tujuh chapter. Satu *chapter* (*Chapter 1*, merupakan *Introduction*). Jika dikaji lebih lanjut, Bagian 1 yang berbicara tentang tujuan pendidikan, mencakup kajian tentang berbagai tingkat/kualitas tujuan, mulai dari *first view*, *the supreme aims*, *constituents values*, sampai *harmonious development*. Jika kita bandingkan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia, mungkin ini dapat disamakan dengan tujuan pendidikan nasional;

(*the supreme aims*), nilai-nilai pendamping (*constituents value*), dan perkembangan yang harmonis (*harmonious development*). Sementara itu, kajian tentang *Organization* mencakup uraian tentang organisasi pendidikan, mulai dari lembaga yang memperkuat pendidikan, tipe-tipe sekolah, tenaga profesional dan orang awam, aspek ekonomi pendidikan, pandangan tentang sekolah, fungsi laporan, dan pemegang kebijakan dengan komposisi dan tugasnya.

Isi buku yang ditulis pada tahun 1925 tentu jauh berbeda dari buku yang ditulis 86 tahun kemudian, meskipun benang merah landasan pendidikan masih tampak. Buku yang dimaksud adalah: *Foundations of Education*, edisi ke 11 yang diterbitkan tahun 2011, karangan Allan C. Ornstein, Daniel U. Livine, dan Gerry Gutek. Buku ini berisi tentang berbagai topik/issue di bidang pendidikan dan mencakup 16 bab atau *chapter*. Seluruh bab (*chapter*) tersebut dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu: (1) *Understanding the Teaching Profession*, (2) *Historical and Philosophical Foundation*, (3) *Political, Economic, and Legal Foundation*, (4) *Social Foundation*, (5) *Curricular Foundation*, dan (6) *Effective Education: International and American Perspektif*.

Dari cakupan kedua isi buku tersebut, barangkali Anda dapat menyimak perkembangan yang pesat selama 86 tahun tersebut. Hal ini tentu terkait dengan perkembangan IPTEKS yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Anda masih dapat menelusuri berbagai buku tentang landasan pendidikan terutama di Indonesia dan Asia. Cobalah lakukan ini, kemudian bandingkan temuan Anda dengan kajian di atas.

Hakikat Landasan Pendidikan kita kaji agak intensif karena sangat erat kaitannya dengan Hakikat Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Kajian yang luas tersebut akan memperkaya wawasan kita, dan dapat menginspirasi kita ketika mengkaji hakikat Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Setelah kita kaji kedua istilah yaitu Prinsip Dasar Pendidikan Dasar dan Landasan Pendidikan, kaitan apa yang dapat kita buat dari kedua mata kuliah tersebut. Coba Anda pikirkan. Apakah Anda memikirkan bahwa penguasaan terhadap Landasan Pendidikan akan membantu Anda dalam memahami/mencerna Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Pikiran tersebut tidak keliru, tetapi ada yang lebih penting dari itu. Hakikat Landasan Pendidikan akan membantu atau menginspirasi kita dalam mendeskripsikan rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Dari muatan Landasan Pendidikan, kita dapat memilah dan memilih, serta

sekaligus mengembangkan prinsip dasar tersebut menjadi sesuatu yang solid yang patut menjadi dasar pemikiran dan dasar bertindak dalam Pendidikan Dasar.

B. RINCIAN PRINSIP DASAR PENDIDIKAN DASAR

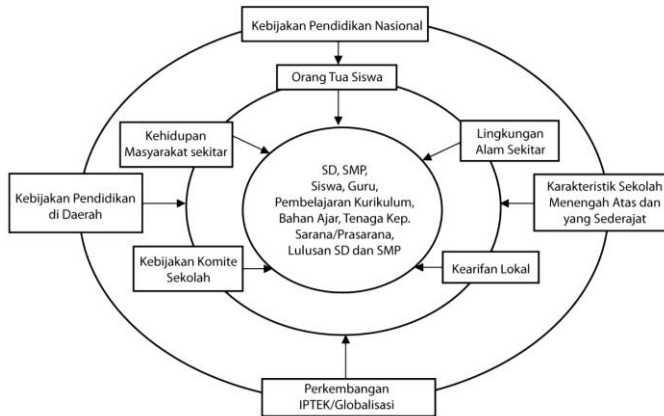
Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, cakupan Prinsip Dasar Pendidikan Dasar merupakan sesuatu yang sangat kompleks, yang merentang dari hal-hal yang sangat abstrak sampai aspek-aspek yang paling konkret. Mengapa seperti itu? Ya, mungkin karena ilmu pendidikan terbangun dari berbagai konsep /pemikiran yang bersifat abstrak, yang kemudian dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri konsep-konsep abstrak tersebut diterjemahkan ke dalam asumsi-asumsi yang mendasari berbagai tindakan atau praktek pendidikan yang dapat diamati secara konkret. Kalau demikian, apa asumsi-asumsi yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar, yang termasuk ke dalam prinsip dasar tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini, coba Anda pikirkan aspek-aspek atau komponen apa saja yang terkait atau mempunyai peran dalam praktek penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

Dalam konteks ini kita tidak dapat lepas dari konsep pendidikan sebagai satu sistem. Suparman (2012) mengungkapkan bahwa sebagai satu sistem, pendidikan terdiri dari enam komponen dasar, tujuh komponen pendukung, dan empat komponen supra sistem. Selanjutnya, Suparman (2012) menjabarkan bahwa komponen dasar terdiri dari: (1) peserta didik, (2) proses pembelajaran, (3) lulusan yang kompeten, (4) pengajar profesional, (5) kurikulum, dan (6) bahan pembelajaran ; sementara komponen pendukung terdiri dari: (1) peralatan tepat guna, (2) perpustakaan yang *resourceful*, (3) laboratorium yang efektif, (4) ruang pembelajaran yang kondusif, (5) Sarana ibadah, kantin, sarana olahraga, poliklinik, dan sarana seni budaya, (6) Tenaga kependidikan di Satuan Pendidikan, serta (7) Manajemen Satuan Pendidikan. Akhirnya, supra sistem terdiri dari: (1) kebijakan pendidikan nasional, (2) kebijakan pendidikan di Pemda, (3) perkembangan IPTEKS dan Globalisasi, serta 4) Pendidikan lanjut dan dunia kerja.

Komponen sistem yang digambarkan di atas tentu berlaku bagi semua lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Terinspirasi dari sistem pendidikan tersebut, maka terkait dengan Prinsip Dasar Pendidikan Dasar, tampaknya faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar juga cukup kompleks. Pembatasan pada penyelenggaraan pendidikan dasar membawa implikasi bahwa ada komponen yang terdapat pada pendidikan sebagai satu sistem, tidak tercakup atau dimodifikasi dalam faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Komponen tersebut antara lain: komponen lulusan yang kompeten dan dunia kerja. Lulusan yang kompeten dimodifikasi menjadi lulusan SD dan SMP yang siap melanjutkan ke SMA (jenjang pendidikan menengah) dan bukan yang kompeten untuk memasuki dunia kerja. Modifikasi ini dilakukan karena lulusan SD dan SMP tidak disiapkan untuk bekerja tetapi melanjutkan ke SMA, sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6, ayat (1) yang menetapkan bahwa: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya, dalam lingkaran yang terluar, tidak dicantumkan dunia kerja karena lulusan SD dan SMP memang tidak disiapkan untuk bekerja. Demikian pula pendidikan lanjut dibatasi pada karakteristik SMP karena Sekolah Menengah Pertama ini merupakan bagian dari pendidikan dasar.

Dengan segala pertimbangan yang sudah diuraikan di atas, maka terkait dengan landasan pendidikan, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan SD dapat digambarkan seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1
Faktor-faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar

Setelah mencermati Gambar 1.1, mari kita ulas hasil pengamatan kita. Pada lingkaran yang paling di tengah terdapat institusi atau lembaga SD dan SMP dengan siswa, guru, pembelajaran, kurikulum, bahan ajar, tenaga kependidikan, sarana prasarana yang semuanya berperan dalam menghasilkan lulusan SD dan SMP yang siap melanjutkan ke SMA atau yang sederajat. Oleh karena itu, kedelapan faktor ini mempunyai andil dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar. Siswa yang akan dididik, guru yang akan mendidik, pembelajaran yang merupakan ajang utama berlangsungnya interaksi pendidikan, kurikulum dan bahan ajar yang merupakan sumber acuan dan materi utama dalam melaksanakan pembelajaran, tenaga kependidikan yang mempersiapkan dan mengatur penyelenggaraan pembelajaran, serta faktor sarana dan prasarana, seperti ruang belajar yang memadai, perpustakaan, laboratorium sederhana, lapangan olah raga, ruang kesehatan, kantin, tempat ibadah, semuanya akan memperlancar dan meningkatkan kualitas pendidikan di SD dan SMP, yang akhirnya akan menentukan kualitas lulusan atau siap tidaknya lulusan SMP untuk melanjutkan ke SMA atau sekolah yang sederajat. Dalam kaitan ini, kesiapan lulusan SMP melanjutkan ke SMA atau sekolah yang sederajat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar. Untuk mewujudkan Pendidikan Dasar, kedelapan faktor yang merupakan inti

tersebut mempunyai andil yang sangat besar, karena itu, karakteristik yang seyogianya dipenuhi oleh setiap faktor tersebut harus dikaji dengan cermat.

Pada lingkaran yang kedua, yang berada di luar institusi Pendidikan Dasar, terdapat orang tua siswa, kehidupan masyarakat sekitar, lingkungan alam sekitar, kearifan lokal, dan kebijakan komite sekolah. Kelima faktor yang ada di lapis atau lingkaran kedua ini juga sangat menentukan penyelenggaraan Pendidikan Dasar. Keinginan orang tua siswa yang sering tercermin dalam kebijakan komite sekolah haruslah didengarkan dan dipertimbangkan dalam mengembangkan program pendidikan, baik berupa program kurikuler maupun program ekstra-kurikuler. Selanjutnya, ciri khas kehidupan masyarakat sekitar, lingkungan alam sekitar, dan kearifan lokal harus menjadi acuan dalam mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran, Gambar 1.2 menunjukkan salah satu contoh lingkungan alam sekitar sekolah di kawasan pedesaan. Alam yang hijau dan suasana yang tenang, terasa mengelilingi sekolah yang seperti tenggelam dalam rimbunnya pepohonan. Contoh lingkungan alam sekitar ini begitu berbeda dengan contoh pada Gambar 1.3, yang barangkali merupakan sekolah di kawasan kumuh perkotaan. Gersangnya kawasan sekitar sekolah yang dikelilingi oleh bangunan kumuh, tentu memberi suasana yang berbeda dengan sejuknya udara dan rimbunnya pepohonan di sekitar sekolah yang terletak di pedesaan.



Diunduh dari Google Images, pada 12 Febuari 2013

Gambar 1.2
Contoh 1, Lingkungan Alam Sekitar Sekolah.

Jika memang benar-benar kehidupan masyarakat sekitar, lingkungan alam sekitar, dan kearifan lokal merupakan sumber asumsi yang menjadi prinsip dasar Pendidikan Dasar, tentulah dalam penyelenggaraan pendidikan semua faktor tersebut akan dipertimbangkan. Dengan demikian, kegiatan dan materi pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan lingkungan sekitar lokasi SD dan SMP.



(Diunduh dari Google Images, pada 12 Februari 2013).

Gambar 1.3

Contoh 2: Lingkungan alam sekitar sekolah

Akhirnya, di lapisan atau lingkaran ketiga yang berada paling luar, yang menurut Suparman disebut sebagai supra sistem, terdapat kebijakan pendidikan nasional, kebijakan pendidikan di daerah, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS)/Globalisasi, serta karakteristik Sekolah Menengah Atas, tempat lulusan SMP melanjutkan sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni disatukan dengan globalisasi karena keduanya sangat terkait erat. Perkembangan teknologi informasi membuat segala aspek kehidupan menjadi mendunia (global). Keempat faktor tersebut juga harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar, bahkan menjadi faktor yang paling menentukan. Hal ini terjadi karena kebijakan pendidikan nasional merupakan acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah.

Semua faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut merupakan sumber dari keyakinan utama yang akan menjadi prinsip dasar Pendidikan Dasar. Dengan perkataan lain, dari faktor-faktor tersebut dapat dihasilkan asumsi-

asumsi yang dianggap benar, yang kemudian dijadikan Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Misalnya, asumsi tentang siswa SD dan SMP antara lain mencakup asumsi yang terkait dengan perkembangan jiwa, potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. Semua asumsi tentang anak atau siswa SD dan SMP ini dapat merupakan Prinsip Dasar Psikologis, yang harus dijadikan pertimbangan oleh guru ketika merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Dari Gambar 2.1 juga dapat Anda cermati, betapa kompleksnya institusi SD dan SMP tersebut, dan betapa banyaknya faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Houston (1988), bahwa lembaga sekolah adalah lembaga yang paling kompleks. Kondisi ini semakin kompleks karena tiga hal. **Pertama**, barangkali para guru, dan lebih-lebih para calon guru tidak terlalu banyak tahu tentang cara sekolah beroperasi, misalnya mengapa sekolah mempunyai misi atau tujuan tertentu, mengapa harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengapa harus merumuskan tujuan seperti yang diminta dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan sepintas, tampaknya masih banyak guru hanya mengikuti kebiasaan yang berlaku di satu sekolah. Misalnya, dalam Program S1 PGSD yang diselenggarakan oleh FKIP Universitas Terbuka, para guru yang sedang menjadi mahasiswa hampir selalu mengikuti format-format RPP yang diberikan oleh Dinas Pendidikan ketika mengikuti Program Pemanjapan Kemampuan Mengajar (PKM), daripada menggunakan format yang sesuai dengan kepentingan latihan. Mereka hampir tidak pernah mempertanyakan mengapa format dibuat seperti itu. Padahal, sebagai sekolah modern pada era globalisasi dan informasi ini, segala sesuatu harus berubah. Jika para guru dan calon guru saja tidak banyak tahu tentang cara sekolah beroperasi, lebih-lebih lagi masyarakat umum, khususnya orang tua siswa yang selalu berhubungan dengan sekolah. **Kedua**, sekolah juga sudah banyak berubah seiring dengan perkembangan jaman. Jika dulu kita hanya tahu sekolah di suatu ruangan diajar oleh seorang guru, sekarang ini Anda pasti tahu ada sekolah rumah (*home schooling*), di samping ada juga sekolah alam. Dalam bayangan masyarakat luas, sekolah terdiri dari SD atau Madrasah Ibtidaiyah, SMP atau Madrasah Tsanawiyah, dan SMA atau Madrasah Aliyah. Masyarakat mungkin juga akrab dengan SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan; tetapi barangkali jarang yang mendengar ada sekolah yang namanya : Sekolah Kehidupan (*School for Life*) atau sekolah dengan nama

lain. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) begitu pesat, sehingga peralatan atau sarana dan prasarana sekolah juga berubah. Jika dulu di sekolah hanya digunakan papan tulis hitam dengan kapur, pada saat sekarang ini penggunaan papan tulis hitam dan kapur tidak banyak lagi ditemukan, diganti dengan *white board* dan sepidol; bahkan di beberapa sekolah, termasuk SD dan SMP, sudah banyak komputer dan LCD yang digunakan di dalam kelas. Dengan demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tilaar (2002: 128), teknologi informasi melahirkan budaya baru, yaitu “budaya *the net-generation*”, yang sangat berpengaruh pada modus pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan berbagai sumber belajar, yang dapat diakses melalui berbagai media. Akhirnya, yang **ketiga**, masyarakat juga berubah, karena itu, harapannya untuk sebuah pendidikan SD juga berubah. Ini tentu terkait dengan faktor orang tua siswa yang menyalurkan aspirasinya lewat Komite Sekolah. Anda pasti pernah mengamati betapa tuntutan orang tua terhadap sekolah. Ada yang menuntut agar anaknya yang ada di Taman Kanak-kanak (TK) sudah dapat membaca dan menulis, ada yang sangat bangga jika anaknya bersekolah di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, atau di sekolah yang bilingual (menggunakan dwi bahasa), misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Arab atau bahasa Mandarin atau bahasa Inggris. Dengan demikian, kita harus menyadari begitu banyaknya faktor yang berperan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Prinsip Dasar Pendidikan Dasar itu juga berkembang sesuai dengan perubahan jaman dan kekompleksan satuan pendidikan. Tidak mungkin sebuah SD dan SMP yang terletak di sebuah desa terpencil beroperasi seperti SD dan SMP yang terletak di kota besar, demikian pula sebaliknya.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar juga mengakomodasi prinsip penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4, yang menetapkan enam prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dengan menghubungkan faktor-faktor pada Gambar 1.1 di atas dengan keenam prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam undang-undang, kita dapat memperkirakan prinsip pendidikan di Indonesia, dan tentu saja sekaligus prinsip Pendidikan Dasar. Jika kita cermati keenam prinsip tersebut, hampir semuanya terkait dengan berbagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari sisi penyelenggara pendidikan, keenam prinsip tersebut terkait dengan atau menjadi tanggung jawab para pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan. Namun, setiap komponen penyelenggara tersebut mempunyai bobot tanggung jawab yang berbeda-beda. Misalnya, prinsip nomor 1), 3), 4), dan 5), lebih banyak menjadi tanggung jawab para pendidik (dalam hal ini guru SD dan SMP), sedangkan prinsip nomor 2) dan 6) lebih banyak menjadi tanggung jawab tenaga kependidikan dan anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian landasan pendidikan, pengertian pendidikan itu sendiri, uraian yang panjang lebar tentang komponen pendidikan SD dan SMP, dan ketentuan undang-undang tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar dapat kita identifikasi. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip kehidupan. Sesuai dengan lingkungan (konkret dan abstrak) yang berperan dalam Pendidikan Dasar, sumber dan rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar dapat kita kelompokkan sebagai berikut.

1. Sumber: masyarakat dengan segala permasalahan yang kompleks, yang mencakup asumsi dan pilihan nilai, yang berkaitan dengan keragaman masyarakat, mencakup asumsi-asumsi yang berkaitan dengan lingkungan

sekitar sekolah, seperti kondisi alam sekitar, kepercayaan masyarakat, termasuk filosofi yang dianut, lingkungan sosial, keragaman budaya, kebiasaan, kepercayaan, kearifan lokal, dan sebagainya. Dari sumber ini muncul keyakinan utama yang menjadi prinsip dasar sosiologis, filosofis, dan mungkin juga anthropologis.

2. Esensi pendidikan itu sendiri sebagai proses kehidupan, yang melahirkan berbagai teori tentang pendidikan dan mendidik, yang kemudian disebut sebagai prinsip dasar pedagogis.
3. Anak atau siswa yang merupakan subjek utama dalam pendidikan, yang harus dilayani, sehingga penyelenggaraan pendidikan harus mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan anak atau peserta didik. Dari sumber ini muncul keyakinan utama yang berkaitan dengan bagaimana anak belajar dan apa yang harus diperhatikan oleh guru agar mampu melayani anak sesuai dengan kebutuhannya. Dengan perkataan lain, sumber-sumber ini menginspirasi munculnya prinsip dasar psikologis.
4. Pengalaman bangsa/masyarakat masa lalu, khususnya dalam bidang pendidikan, juga harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan karena pengalaman merupakan guru yang terbaik. Dalam kaitan ini munculah prinsip dasar historis, yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari berbagai warisan bangsa masa lalu, seperti kearifan lokal, berbagai model pelaksanaan pendidikan dan kiat-kiat khas yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Pengalaman masa lalu tentu merupakan pembelajaran bagi generasi penerus.
5. Negara dan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mempunyai atau menganut ideologi tertentu serta melahirkan berbagai undang-undang, yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga penyelenggaraan pendidikan harus mempertimbangkan undang-undang yang berlaku. Maka lahirlah prinsip dasar yuridis dan ideologis.
6. Keragaman masyarakat Indonesia yang terkait dengan luasnya wilayah, sehingga masing-masing wilayah punya lingkungan, sumber daya, dan budaya yang berbeda-beda, melahirkan kebiasaan, kebutuhan, kemampuan yang berbeda-beda atau beragam dari penduduknya. Ciri khas yang merupakan perbedaan ini juga harus menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga dalam hal-hal tertentu, penyelenggaraan pendidikan di satu daerah akan berbeda dari

penyelenggaraan pendidikan di tempat lain. Keyakinan utama yang lahir dari kondisi seperti ini disebut sebagai prinsip dasar anthropologis.

7. Penyelenggaraan pendidikan juga tidak dapat lepas dari perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang terjadi karena dampak perkembangan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), yang terkait erat dengan globalisasi. Jaman sekarang ini yang disebut sebagai era globalisasi dan informasi harus diperhitungkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Berkaitan dengan ini, muncullah prinsip dasar teknologi, yang menekankan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Tentu sangat aneh, jika dalam era globalisasi dan informasi ini yang merupakan dampak dari perkembangan yang sangat pesat, pendidikan masih dilaksanakan tanpa teknologi. Di samping itu, landasan pedagogis yang terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan dan mendidik, juga dapat dikaitkan dengan perubahan/perkembangan yang terjadi secara terus-menerus ini.

Dari tujuh kelompok sumber yang telah dipaparkan di atas, kita dapat mengidentifikasi rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Setelah mengkaji ulang tujuh kelompok tersebut, maka dalam mata kuliah ini, seperti yang sudah Anda cermati dalam Tinjauan Mata Kuliah, Prinsip Dasar Pendidikan Dasar tersebut dikelompokkan sebagai berikut.

1. Prinsip Dasar yang terkait dengan filosofi, anthropologi, dan sosiologi.
Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, prinsip dasar ini berkaitan dengan filosofi, terutama filosofi pendidikan yang dianut oleh kelompok pendidik di negara tertentu, keragaman /karakteristik umat manusia yang ada di satu negara, yang terkait dengan ciri khas wilayah, kebiasaan dan kebutuhan tertentu (anthropologi), baik dari segi fisik, kebutuhan nonfisik, serta keadaan masyarakat di negara tertentu. Dari penjelasan singkat tersebut kita dapat melihat bahwa prinsip dasar filosofi, anthropologi, dan sosiologi sangat berkaitan erat, oleh karena itu dimasukkan dalam satu kelompok.
2. Prinsip Dasar yang terkait dengan Psikologi dan Pedagogi.
Asas-asas Psikologi sangat erat berkaitan dengan kondisi kejiwaan, yang merupakan faktor sangat penting dalam belajar. Kemampuan belajar anak tentu terkait erat dengan perkembangan atau perubahan kondisi kejiwaan anak. Oleh karena itulah proses belajar yang dirancang untuk anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis

anak. Karena ini berkaitan dengan esensi pendidikan sebagai kehidupan itu sendiri, maka prinsip dasar yang terkait dengan psikologi dikelompokkan dengan prinsip dasar yang terkait dengan pedagogi.

3. Prinsip Dasar yang terkait dengan Undang-undang, ideologi, sejarah dan budaya, juga sangat berkaitan erat. Undang-undang dan ideologi negara yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan tentu tidak dapat dipisahkan karena keduanya tercantum di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan bersumber atau merupakan amanah dari Undang-undang Dasar 1945. Dalam kelompok ini juga dimasukkan prinsip dasar sejarah dan budaya (historis-kultural) karena pengalaman penyelenggaraan pendidikan masa lalu dengan konteks budayanya, banyak menginspirasi kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam berbagai perangkat perundang-undangan.
4. Prinsip Dasar yang terkait dengan Teknologi menempati kelompok sendiri. Hal ini dapat dipahami karena prinsip teknologis relatif baru dan masih perlu pengembangan lebih lanjut.

Jika kita bandingkan keempat kelompok prinsip dasar tersebut dengan landasan pendidikan yang ada dalam buku Ornstein, Livine, & Gutek (2011), dari enam kelompok Prinsip Dasar yang dipaparkan, tampaknya lima di antaranya sangat mirip, meskipun bungkusnya berbeda, tetapi kelompok yang keenam yaitu: *Effective Education, International and American Perspectives* tidak ada dalam empat kelompok ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Buatlah sebuah definisi tentang Prinsip Dasar Pendidikan Dasar, dan jelaskan mengapa Anda mendefinisikannya seperti itu.
- 2) Cobalah Anda berkunjung ke dua buah SD dan SMP yang kondisinya berbeda; misalnya yang satu terletak di daerah kumuh dan yang satu lagi terletak di daerah elit. Lakukanlah diskusi akrab dengan para guru dan kepala sekolah. Tanyakan, hal-hal yang menjadi pertimbangan pemikiran atau tindakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran, menggunakan sumber belajar, dan merancang kegiatan ekstra kurikuler. Bandingkan jawaban yang Anda terima dari dua SD dan SML yang berbeda, dan tariklah kesimpulan dari perbandingan tersebut.

- 3) Diskusikan dengan kolega Anda mengapa lingkungan alam sekitar serta perkembangan IPTEKS dan globalisasi perlu dijadikan Prinsip Dasar Pendidikan Dasar.

Rambu-rambu Pengerjaan dan Rambu-rambu Jawaban Latihan

Agar Anda dapat mengerjakan latihan dengan arah yang benar dan/atau mengetahui tingkat kebenaran latihan Anda, bacalah rambu-rambu berikut ini.

- 1) Sebaiknya latihan ini Anda kerjakan dalam kelompok. Pertama, masing-masing anggota kelompok menuliskan satu definisi Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Setelah semua selesai, masing-masing menyampaikan definisi yang dibuat beserta alasannya dan kemudian ditanggapi oleh anggota lain. Pada akhir diskusi, kelompok diharapkan menyepakati salah satu definisi. Cocokkan definisi yang disepakati dengan definisi yang ada dalam uraian, dan temukan perbedaan/persamaannya.
- 2) Sebelum pergi ke SD dan SMP, Anda hendaknya sudah menyiapkan butir-butir pertanyaan yang akan diajukan dalam diskusi dengan guru SD dan SMP, meskipun ketika diskusi berlangsung, pertanyaan yang sudah disiapkan dapat berubah, baik substansi (apa yang ditanyakan), maupun jumlah pertanyaan. Catat jawaban guru dengan cermat, kemudian setelah semua data/jawaban terkumpul dari dua SD dan dua SMP, kemaslah jawaban/data tersebut, dengan menggunakan tabel seperti Tabel 1 berikut ini. Berdasarkan perbandingan jawaban tersebut, tuliskan kesimpulan di bawah tabel. Anda dapat pula membuat tabel sendiri. Diskusikan hasil latihan ini pada waktu tutorial.

Tabel 2.1
Perbandingan Jawaban Guru-guru di SD dan SMP... dengan SD dan SMP.....

No.	Pertanyaan	Jawaban Guru	
		SD dan SMP.....	SD dan SMP.....

Kesimpulan:

- 3) Sebaiknya diskusi ini dilakukan dalam kelompok kecil (3-5 orang). Masing-masing anggota kelompok menyiapkan diri untuk mendiskusikan dua topik ini, yaitu lingkungan alam sekitar serta perkembangan IPTEKS dan globalisasi, dengan mencermati uraian yang terkait yang terdapat dalam KB 1 ini, di samping mencari sumber-sumber lain. Diskusi hendaknya difokuskan pada peran kedua faktor tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan dan dampaknya jika kedua faktor itu tidak dipertimbangkan. Rangkumlah hasil diskusi kelompok ini dan ungkapkan dalam tutorial, baik tutorial tatap muka, maupun tutorial *on-line*.



RANGKUMAN

Setelah menyelesaikan latihan, bacalah rangkuman materi KB1 ini agar pemahaman Anda menjadi bulat dan mantap. Cocokkan pula rangkuman ini dengan rangkuman yang Anda buat sendiri.

1. Secara singkat Prinsip Dasar Pendidikan Dasar adalah keyakinan utama yang menjadi acuan dasar berpikir atau bertindak dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar, yaitu Satuan Pendidikan SD dan SMP.
2. Prinsip Dasar Pendidikan Dasar juga terkait dengan Landasan Pendidikan karena membantu atau menginspirasi kita dalam mendeskripsikan rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Dari muatan Landasan Pendidikan, kita dapat memilah dan memilih,

serta sekaligus mengembangkan prinsip dasar tersebut menjadi sesuatu yang solid yang patut menjadi dasar pemikiran dan dasar bertindak dalam Pendidikan Dasar.

3. Faktor-faktor yang berperan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar terdiri dari tiga kelompok. Kelompok yang pertama adalah faktor yang berada di dalam institusi SD dan SMP itu sendiri dan disebut sebagai faktor dasar atau faktor inti, mencakup: siswa, guru, kurikulum, pembelajaran, bahan ajar, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dan lulusan SD dan SMP. Kelompok yang kedua berada di lingkaran kedua, terdiri dari orang tua siswa, kehidupan masyarakat sekitar, lingkungan alam sekitar, kearifan lokal, dan kebijakan komite sekolah. Kelima faktor yang ada di lapisan atau lingkaran kedua ini juga sangat menentukan penyelenggaraan Pendidikan Dasar.
4. Akhirnya, di lingkaran yang paling luar, yang dalam pendidikan sebagai sistem disebut sebagai supra sistem, terdapat kebijakan pendidikan nasional, kebijakan pendidikan di daerah, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS)/Globalisasi, serta karakteristik Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, tempat lulusan SMP melanjutkan sekolah. Keempat faktor ini bahkan sangat berperan karena SD dan SMP baru boleh beroperasi jika sudah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan daerah, yang pasti terkait dengan IPTEKS/globalisasi dan pendidikan SD dan SMP yang diselenggarakan menjamin akan terhasilkannya lulusan SMP yang siap melanjutkan ke SMA.
5. Dari kompleksnya faktor yang berperan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar, Houston (1988) menyatakan bahwa sekolah, termasuk SD dan SMP, memang merupakan lembaga yang sangat kompleks, paling tidak karena tiga hal, yaitu: (1) masih ada guru, lebih-lebih calon guru yang tidak paham akan cara sekolah beroperasi, (2) sekolah sudah banyak berubah karena tuntutan perkembangan jaman, dan (3) masyarakat sendiri juga banyak berubah, sehingga tuntutananya kepada sekolah juga berubah.
6. Ada enam prinsip penyelenggaraan pendidikan yang harus diperhatikan. Keenam prinsip tersebut juga terkait dengan faktor-faktor yang berperan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar. Faktor-faktor yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sumber dari keyakinan utama dalam berpikir dan bertindak, yang kemudian menjadi rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar.
7. Secara ringkas, sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu: (1) masyarakat dengan segala

permasalahannya yang kompleks, (2) esensi pendidikan itu sendiri, (3) anak atau siswa yang dididik, (4) pengalaman bangsa/masyarakat masa lalu, (5) negara dan pemerintah, (6) keragaman masyarakat Indonesia sebagai dampak luasnya wilayah, dan (7) perubahan kehidupan dalam masyarakat sebagai dampak dari perkembangan IPTEKS dan globalisasi.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, Prinsip Dasar Pendidikan Dasar dapat di rinci menjadi: prinsip dasar filosofis, anthropologis, sosiologis, psikologis, pedagogis, yuridis, ideologis, historis, kultural. Dalam mata kuliah ini, Prinsip Dasar Pendidikan Dasar tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) Prinsip Dasar filosofis, anthropologis, dan sosiologis, (2) Prinsip Dasar psikologis dan pedagogis, (3) Prinsip Dasar yuridis-ideologis dan historis /kultural, serta (4) Prinsip Dasar



TES FORMATIF 1

Kerjakan soal-soal berikut dengan singkat dan jelas.

Baca soal atau pertanyaan berikut dengan cermat, kemudian jawablah setiap pertanyaan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- 1) Prinsip Dasar Pendidikan Dasar dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Berdasarkan definisi yang telah Anda kenal, cobalah buat definisi Prinsip Dasar Pendidikan Dasar yang menurut Anda paling pas. Beri alasan, mengapa Anda mendefinisikannya seperti itu.
- 2) Deskripsikan secara singkat bagaimana hubungan antara Prinsip Dasar pendidikan Dasar dan penyelenggaraan pendidikan dasar. Dukung deskripsi Anda dengan contoh-contoh di lapangan.
- 3) Prinsip Dasar Pendidikan Dasar yang merupakan asas atau keyakinan utama dalam berpikir dan bertindak bersumber dari berbagai aspek atau faktor. Identifikasi tiga sumber yang menurut Anda paling berperan dalam menghasilkan rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Beri alasan mengapa Anda menganggap tiga sumber tersebut yang paling berperan.
- 4) Identifikasi tiga Prinsip Dasar Pendidikan Dasar yang langsung berkaitan dengan tugas-tugas guru SD dan SMP dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran/pendidikan yang menjadi tanggung jawab guru. Berikan alasan mengapa Anda memilih ketiga prinsip dasar tersebut.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Apabila tingkat penguasaan materi sudah tercapai, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika belum Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Fungsi dan Manfaat Prinsip Dasar Pendidikan Dasar**

Di dalam KB 1 kita sudah mengkaji pengertian dan rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Berdasarkan pemahaman yang mantap tentang pengertian dan rincian tersebut, dalam KB 2 ini kita akan mengkaji fungsi dan manfaat Prinsip Dasar Pendidikan Dasar tersebut. Fungsi dan manfaat ini merupakan konsep yang sangat penting dikuasai karena tanpa keyakinan yang mantap akan fungsi dan manfaat sesuatu, kita tidak mungkin tertarik untuk mempelajarinya. Ibaratnya membeli suatu barang, kita akan tertarik dan membeli barang tersebut, jika kita yakin fungsi dan manfaat barang tersebut. Berkaitan dengan itu, setelah menyelesaikan KB 2 ini, Anda diharapkan dapat: (1) menjelaskan fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar serta (2) menganalisis fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar dalam praktek pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, silahkan baca/cermati uraian beserta contoh-contoh yang disajikan, kerjakan tugas-tugas kecil dan latihan yang diberikan. Anda akan berhasil mengerjakan itu semua, jika Anda rajin mengamati praktek-praktek pendidikan yang ada di sekitar Anda.

A. FUNGSI PRINSIP DASAR PENDIDIKAN DASAR

Sebagaimana prinsip dasar dalam berbagai bidang, Prinsip Dasar Pendidikan Dasar juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan kualitas pendidikan. Jika prinsip dasar tersebut berfungsi atau difungsikan dengan baik, dapat dipastikan bahwa kualitas pendidikan yang diselenggarakan tersebut memang benar-benar sesuai dengan pendidikan yang diharapkan. Diibaratkan sebagai prinsip dasar membuat bangunan, jika prinsip dasar itu sudah dipedomani dan diterapkan secara utuh, maka bangunan yang dibuat akan sesuai dengan prinsip tersebut, sehingga kualitas bangunan tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Demikian pula dengan Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. Jika prinsip dasar benar-benar dijadikan keyakinan utama dalam berpikir dan bertindak, maka prinsip dasar tersebut akan berfungsi dengan baik, sehingga kualitas pendidikan dasar yang diselenggarakan akan

sesuai dengan harapan. Jika ini berjalan dengan baik, dapat dipastikan bahwa pendidikan dasar juga menjadi kokoh tak tergoyahkan karena segala pertanyaan yang muncul dapat dikembalikan kepada prinsip dasar yang diterapkan. Dengan demikian, Prinsip Dasar Pendidikan Dasar ini akan mampu menjalankan fungsinya secara baik, jika prinsip dasar itu sendiri berasal dari berbagai sumber yang benar-benar sesuai dengan berbagai kondisi nyata dalam penyelenggaraan pendidikan, dapat dipercaya, sehingga keyakinan utama berpikir dan bertindak yang dilahirkan benar-benar teruji, baik dari segi teori, bukti empirik, maupun pilihan nilai masyarakat dan pemerintah.

Bagaimana kita dapat merinci fungsi utama landasan pendidikan sebagai penopang penyelenggaraan pendidikan? Coba Anda pikirkan baik-baik, kemudian cermati rincian berikut ini. Fungsi prinsip dasar pendidikan dasar minimal dapat dirinci menjadi dua fungsi utama sebagai berikut.

1. Sebagai dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar, pertimbangan ini terutama akan sangat dirasakan atau diperlukan oleh para pengembang kurikulum dan para guru karena sebagian besar praktek pendidikan melibatkan kurikulum dan guru. Prinsip dasar filosofis, sosiologis, anthropologis, psikologis, pedagogis, yuridis, ideologis, historis-kultural, dan teknologi informasi akan memberi arah bagi para pendidik yang bertugas mengembangkan kurikulum jenjang pendidikan tertentu karena semua prinsip dasar tersebut harus benar-benar tercermin dalam kurikulum yang dikembangkan. Seiring dengan perkembangan pendidikan yang seirama dengan perkembangan IPTEKS, maka kurikulum sekolah pun sering berubah sesuai dengan perubahan dasar pemikiran yang menjadi acuan dalam bertindak. Hal ini dapat kita cermati antara lain dalam Kurikulum 2004 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikembangkan secara nasional, kemudian pada tahun 2006 berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dikembangkan secara desentralisasi, meskipun kedua kurikulum tersebut sama-sama berbasis kompetensi. Dasar yuridis perubahan ini dapat kita kaji dari UU Nomor 2 Tahun 1989 dan UU Nomor 20 Tahun 2003, keduanya tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Tahun 2013, Kurikulum 2006 berubah lagi menjadi Kurikulum 2013 dengan ciri khas tersendiri. Dapat dipastikan, perubahan kurikulum akan berlangsung terus karena perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, juga tidak pernah berhenti.

Selanjutnya, bagi para guru, prinsip dasar psikologis dan pedagogis akan berfungsi memperlancar jalan bagi guru ketika merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, di samping ketika menilai proses dan hasil belajar. Dapat dikatakan bahwa prinsip dasar psikologis dan pedagogis sangat berkaitan erat dengan ilmu keguruan, yang menuntun para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru profesional. Tanpa penguasaan yang baik terhadap prinsip dasar psikologis dan pedagogis, mustahil seorang guru akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Ini bukan berarti bahwa hanya prinsip dasar psikologis dan pedagogis yang perlu dikuasai oleh guru. Dalam pendidikan sarjana (S1) sebagai calon guru SD atau SMP, para guru SD dan SMP ini memang sudah dididik untuk menguasai seluruh landasan pendidikan secara utuh, baik berupa teori, maupun penerapannya di lapangan. Oleh karena itu, ketika para calon guru ini sudah mengemban tugas sebagai guru, mereka dituntut untuk menerapkan wawasan/pemahamannya tentang landasan pendidikan secara utuh dalam kancah yang sebenarnya, yaitu sebagai guru kelas di SD atau guru mata pelajaran di SMP. Dalam hal ini sangat jelas betapa pentingnya penguasaan tentang landasan pendidikan ketika para guru mengambil mata kuliah Prinsip Dasar Pendidikan Dasar pada jenjang S2.

Sementara itu, prinsip dasar yuridis, ideologis, historis-kultural, bersama dengan prinsip dasar lainnya, juga akan sangat berfungsi sebagai acuan bagi penyelenggara sekolah dalam mengusulkan program-program sekolah, menetapkan anggaran dan belanja sekolah, penerimaan siswa baru, penyediaan sarana dan prasarana, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, tentu sangat diharapkan para penyelenggara pendidikan mempunyai latar belakang akademik pendidikan guru, atau setidaknya mempunyai wawasan yang mantap tentang dunia pendidikan dasar (SD dan SMP). Hal ini perlu ditekankan, agar program sekolah yang direncanakan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak-anak SD dan SMP, akrab dengan kehidupan masyarakat di lingkungan sekolah, serta anggaran belanja sekolah dapat digunakan secara efektif dan efisien. Artinya, kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan SD dan SMP dapat diadakan sesuai dengan fungsinya, bukan semata-mata dari harga.

2. Sebagai rujukan dalam mempertanggungjawabkan praktek-praktek pendidikan yang diterapkan oleh para penyelenggara pendidikan. Sebagai contoh, jika ada yang mempertanyakan mengapa komite sekolah menyetujui iuran orang tua murid untuk merenovasi ruang kelas yang hampir roboh, komite sekolah dapat mengacu kepada prinsip dasar yuridis yang terdapat dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang di antaranya menetapkan bahwa: “Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat” (UU No. 20, Tahun 2003, Tentang Sisdiknas, Pasal 46, ayat (1)). Contoh lain, jika ada yang mempertanyakan mengapa anak-anak SD atau SMP diajak jalan-jalan ke sawah melihat petani menanam padi (bagi SD dan SMP yang kebetulan dikelilingi oleh sawah-sawah), para penyelenggara pendidikan, khususnya guru, dapat menjawabnya: agar anak SD atau SMP akrab dengan lingkungannya, sehingga ia tidak asing dengan alam dan kehidupan masyarakat di sekitar sekolah.

Seberapa besar peran 1 prinsip dasar pendidikan dasar tersebut? Dengan perkataan lain, bagaimana asumsi yang dibangun dari berbagai prinsip dasar tersebut benar-benar ditafsirkan dan diterapkan sama oleh masyarakat? Apakah prinsip dasar tersebut berfungsi dengan baik, ataukah ada fungsi yang tidak dilaksanakan. Untuk mencermati hal ini, kita perlu banyak melihat atau mengamati kehidupan keluarga di sekitar kita, di samping yang utama mengamati praktek-praktek pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah (SD dan SMP). Cobalah Anda ingat-ingat bagaimana kehidupan para tetangga Anda. Hal ini perlu kita amati karena kita sepakat bahwa prinsip dasar itu juga berfungsi sebagai prinsip dasar kehidupan. Untuk keperluan ini, cobalah Anda baca Ilustrasi 1 berikut ini.

Ilustrasi 1.

Di sebuah kota besar, keluarga Pak Aman yang berasal dari Jawa Tengah bertetangga dengan keluarga Pak Burhan dari Sumatera Barat. Pak Aman mendidik anaknya dengan memberi kebebasan untuk memilih sekolah yang diinginkan, sedangkan Pak Burhan sejak awal sudah meminta anak-anaknya agar mengikuti jejak orang tuanya sebagai pengusaha rumah makan. Dengan demikian, anak-anak Pak Burhan diwajibkan membantu orang tuanya di rumah makan sepulang mereka dari sekolah. Sementara itu, Pak Aman memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengisi waktu luang sepulang sekolah, asal terlebih dahulu meminta izin kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak Pak Burhan selalu sibuk melayani pembeli, sedangkan anak-anak Pak Aman mengisi waktu luangnya dengan berlatih memainkan alat-alat musik, bermain sepak bola, dan ada pula yang les komputer. Namun, meskipun anak-anak dari kedua keluarga ini mempunyai kegiatan yang berbeda, pada waktu-waktu tertentu, sebagai tetangga, mereka juga berkumpul dan berbagi pengalaman. Anak-anak ini saling menghormati dan mereka merasa saling membutuhkan. Dengan demikian, meskipun anak-anak ini jarang bertemu, namun pada waktu-waktu tertentu mereka kelihatan akrab. Baik anak-anak Pak Aman, maupun anak-anak Pak Burhan sama-sama menikmati kesibukannya sehingga hampir tidak pernah terjadi benturan antara anak dan orang tuanya. Dengan demikian, kedua keluarga dengan pola kehidupan yang berbeda tersebut dapat bertetangga dengan rukun.

Sebagaimana yang dipaparkan pada ilustrasi terdahulu yang disajikan dalam KB 1, keluarga A dan Keluarga B menggunakan asumsi yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Keluarga A mendidik anaknya dengan keras, sedangkan keluarga B mendidik anaknya dengan halus, menggunakan contoh konkret. Demikian pula dalam ilustrasi keluarga Pak Arman dan Pak Burhan di atas, kedua keluarga itu pun menggunakan asumsi yang berbeda. Keluarga Pak Aman berasumsi bahwa anak harus diberi kebebasan untuk mengembangkan potensinya, sementara keluarga Pak Burhan berasumsi bahwa anak harus dididik menjadi seperti orang tuanya, yaitu menjadi pengusaha rumah makan. Mungkin karena dari kecil asumsi tersebut sudah diterapkan, anak-anak Pak Burhan merasa nyaman saja membantu orang tuanya dan tidak merasa dipaksa.

Perbedaan asumsi tersebut terjadi karena masing-masing keluarga mempunyai latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini juga merupakan sumber asumsi yang menjadi landasan kehidupan yang sebenarnya sama dengan landasan pendidikan. Kalau keluarga saja mempunyai asumsi yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya, apalagi pendidikan pada berbagai jenjang di berbagai negara. Hal ini menyadarkan kita, bahwa landasan pendidikan sangat khas sesuai dengan jenjang pendidikan dan tempat atau negara berada. Dari ulasan dan ilustrasi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa landasan pendidikan yang digunakan oleh kedua keluarga itu mencerminkan fungsinya dengan baik. Mengapa? Tentu saja karena tindakan pendidikan yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya memang sesuai dengan asumsi yang mereka yakini. Dari Ilustrasi 1 juga dapat kita simak, bahwa landasan pendidikan dalam bentuk asumsi yang mereka percayai, pahami dan terapkan dengan baik, memang merupakan dasar dari tindakan pendidikan yang mereka lakukan. Dari ulasan ini dapat Anda simak bahwa pemahaman keluarga Pak Burhan dan Pak Aman terhadap asumsi yang mereka yakini, sangat solid, sehingga mereka mampu mencerminkannya dalam mendidik anak-anaknya. Tidak mustahil pemahaman dan keyakinan yang solid tersebut terbentuk karena asumsi yang mereka yakini itu merupakan keyakinan keluarga secara turun-temurun.

Ilustrasi 1 menggambarkan dua keluarga yang menggunakan asumsi yang berbeda, tetapi masing-masing memahami dan menerapkannya dengan baik. Dengan perkataan lain, landasan pendidikan atau landasan kehidupan yang mereka gunakan berfungsi dengan baik. Namun, jika kita cermati berbagai praktek pendidikan SD di sekitar kita, tidak jarang terjadi perbedaan tindakan yang mendasar meskipun asumsi yang digunakan bersumber dari bidang yang sama (misalnya Undang-undang atau kebudayaan). Tidak jarang perbedaan tindakan itu sangat mencolok, sehingga orang beranggapan bahwa tindakan tersebut berasal dari asumsi yang berbeda. Hal ini dapat terjadi, jika masing-masing pihak menerjemahkan atau mengoperasionalkan asumsi tersebut secara sendiri-sendiri tanpa menghiraukan atau mempertimbangkan pendapat pihak lain. Sebagai akibatnya, asumsi yang sama dapat muncul berbeda, lebih-lebih kalau asumsi sudah dijabarkan menjadi tindakan operasional dan ditumpangi oleh kepentingan tertentu. Agar mampu memahami hal ini lebih lanjut, kita harus kaya dengan pengalaman mengamati berbagai praktek pendidikan di SD dan SMP, di samping mampu melakukan analisis untuk menemukan penyebab terjadinya praktek tersebut,

dan tentu saja dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis itu. Untuk membantu Anda menemukan masalah dan melakukan analisis, cobalah baca Ilustrasi 2 di bawah ini, kemudian temukan perbedaan tersebut.

Ilustrasi 2.

SD A yang terletak di sebuah desa memberikan kesempatan kepada semua anak usia SD di daerah itu untuk bersekolah di SD tersebut tanpa biaya. Para guru di SD tersebut sangat ramah dan selalu menyapa murid-muridnya dengan akrab. Karena itu, para murid SD A merasa senang bersekolah. Namun, SD B yang terletak di kota, hanya mengizinkan anak yang lulus tes dan mampu membayar untuk bersekolah di SD tersebut. Di kota tentu banyak sekolah swasta, yang biayanya pasti tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak anak golongan ekonomi lemah tidak bersekolah.

Jika SD A yang terletak di desa menerima semua anak usia SD untuk bersekolah di SD tersebut, lain halnya dengan SMP Negeri A yang juga berada di desa yang sama dengan SD A. SMP Negeri A menyelenggarakan ujian masuk untuk lulusan SD yang ingin menjadi siswa di SMP tersebut. Anak yang diterima hanyalah anak yang lulus ujian masuk. Anak yang tidak lulus ujian masuk, terpaksa bersekolah di SMP Swasta, yang terletak tidak jauh dari desa itu. Namun, seperti halnya di SD, anak dari golongan ekonomi lemah, tidak akan mungkin meneruskan sekolahnya ke SMP. Sebagai akibatnya, anak-anak dari golongan ekonomi lemah ini akan menjadi anak putus sekolah.

Dapatkah Anda menemukan perbedaan tersebut? Mari kita bahas bersama-sama.

Sesuai dengan ketentuan dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Ini tentu berlaku bagi seluruh jenjang pendidikan, dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Jika ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip dasar yuridis tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan akan sesuai dengan kelima sila dari Pancasila. Misalnya, anak-anak dari berbagai golongan mendapat perlakuan yang manusiawi yang adil dan beradab karena di mata undang-undang, semua anak mempunyai hak yang sama yaitu memperoleh

pendidikan. Namun, meskipun menggunakan prinsip dasar yang sama sebagai acuan berpikir dan bertindak, praktek pendidikan di setiap jenjang dan di berbagai tempat dapat berbeda. Jika Anda baca ilustrasi atau kasus di atas dengan cermat, Anda akan menemukan perbedaan dalam implementasi undang-undang yang seyogianya sama, ternyata diimplementasikan berbeda. Padahal, salah satu ketentuan dalam Pasal 34, ayat (2) UU No. 20, Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Sebagaimana kita ketahui, pendidikan dasar terdiri dari SD/MI selama enam tahun dan SMP/MTs selama tiga tahun. Namun faktanya, yang terjadi di lapangan berbeda. Mengapa perbedaan ini terjadi? Jika UU Sisdiknas yang menjadi salah satu prinsip dasar pendidikan dasar diikuti dengan patuh, maka semua anak berusia 7 tahun harus diterima di SD dan mereka yang tamat SD harus diterima di SMP, tanpa seleksi dan tanpa biaya..

Dari Ilustrasi 2 di atas kita dapat menyimak bahwa asumsi yang sama dari sebuah prinsip dasar dapat ditafsirkan berbeda sehingga terapannya dalam penyelenggaraan pendidikan pun menjadi berbeda. Mengapa hal ini terjadi? Dugaan pertama, mungkin pemahaman para penyelenggara pendidikan terhadap asumsi yang sama (dalam hal ini: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”) berbeda. Artinya, penyelenggara pendidikan di SD A, SD B, dan di SMP A, mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pasal tersebut. Karena pemahamannya berbeda, tentu terapannya pun berbeda pula. Namun, jika pemahaman itu sama, mungkin ada faktor lain, yaitu kepentingan tersendiri atau sumber acuan lain. Meskipun demikian, kita harus ingat bahwa dari asumsi yang berbeda tersebut, fungsi utama prinsip dasar itu tetap sama (apakah sebagai prinsip dasar pendidikan atau prinsip dasar kehidupan), yaitu menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan atau kehidupan keluarga. Dengan demikian, dari Ilustrasi 2 di atas dapat kita simpulkan bahwa prinsip dasar pendidikan dasar itu hanya berfungsi dengan baik di SD A, sedangkan di SD B dan SMP A, fungsi prinsip dasar pendidikan dasar tersebut tidak terwujud.

Terkait analisis di atas, perlu kita kaji bagaimana cara mengupayakan agar fungsi prinsip dasar sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dasar ini, terwujud dengan baik. Untuk itu kita perlu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya fungsi tersebut secara optimal. Coba Anda

pikirkan, faktor- faktor yang mempengaruhi terlaksananya fungsi prinsip dasar pendidikan dasar tersebut dengan baik.

Secara umum, dalam menerapkan satu asumsi, konsep, atau gagasan yang baru, termasuk prinsip dasar pendidikan dasar, faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pelaksanaannya antara lain sebagai berikut.

1. Faktor pemahaman yang benar, mantap, dan sama. Pemahaman yang benar terhadap konsep yang akan diterapkan, dalam hal ini prinsip dasar pendidikan dasar akan merupakan langkah awal yang memungkinkan terjadinya penerapan yang benar. Sebaliknya, pemahaman yang kurang benar, atau sering disebut sebagai **mis-konsepsi** akan menyebabkan melencengnya penerapan. Sebagai contoh, ketika pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) sedang digalakkan melalui Proyek Cianjur dan serentetan kegiatan sosialisasi, maka CBSA seolah-olah menjadi primadona. Hampir semua guru mengaku telah menerapkan CBSA di kelasnya. Tetapi apa yang terjadi? Berbagai penyimpangan dalam penerapan seperti: guru tidak berada di dalam kelas karena beranggapan siswa yang aktif, atau siswa selalu duduk dalam posisi kelompok karena guru berpendapat CBSA sama dengan kerja kelompok. Karena banyaknya dampak negatif dari penerapan CBSA yang berawal dari pemahaman yang tidak benar, CBSA sampai pernah dilarang. Oleh karena itu, sebelum penerapan dimulai, pemahaman setiap pendidik dan tenaga kependidikan terhadap prinsip dasar pendidikan dasar haruslah benar. Seperti yang tersirat dalam pendapat Joni (1993, 2005), konsep yang keliru tidak mungkin menghasilkan penerapan yang benar.
2. Sosialisasi dengan contoh-contoh konkret. Sehubungan dengan butir 1, pemahaman para penyelenggara pendidikan haruslah dimantapkan melalui upaya sosialisasi yang terencana dengan baik, melalui penyajian contoh-contoh konkret. Misalnya, sosialisasi ini dilakukan pada setiap awal tahun ajaran, sehingga terjadi penyegaran dan sekaligus penyamaan persepsi antar penyelenggara pendidikan. Setelah penyajian contoh-contoh konkret, para penyelenggara pendidikan juga diminta menemukan contoh-contoh berupa praktek-praktek pendidikan yang mencerminkan asumsi yang bersumber dari prinsip dasar tertentu.
3. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Upaya peningkatan mutu pendidikan selalu memerlukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Tanpa monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, mustahil fungsi prinsip dasar ini akan terwujud. Pada awalnya, mungkin

praktek-praktek pendidikan akan berjalan sesuai dengan asumsi yang melandasinya, tetapi karena tidak adanya monitoring atau pengawasan, maka seiring berjalannya waktu, makin lama praktek tersebut akan kembali seperti semula. Dengan perkataan lain, praktek pendidikan tidak lagi berlandaskan asumsi yang berperan atau berfungsi sebagai prinsip dasar pendidikan dasar. Monitoring berperan untuk melihat apakah penerapan yang dilakukan, dalam hal ini praktek-praktek pendidikan, sudah berjalan dalam arah yang benar, sesuai dengan asumsi yang melandasinya. Hasil monitoring semestinya berupa masukan yang membangun dan operasional, yang sekaligus berfungsi sebagai evaluasi formatif. Oleh karena itu, hasil tes formatif yang merupakan gambaran kualitas praktek pendidikan yang disertai masukan konkret, akan memungkinkan para penyelenggara pendidikan melihat ulang praktek-praktek pendidikan yang sudah diselenggarakan dan sekaligus memperbaiki praktek berikutnya. Kegiatan seperti ini harus dilakukan secara terjadwal, sehingga tidak ada praktek pendidikan yang menyimpang dari asumsi yang melandasinya.

Setelah membaca ketiga faktor di atas, coba Anda pikirkan apakah masih ada faktor lain yang berperan dalam terwujudnya fungsi prinsip dasar pendidikan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan SD dan SMP. Jika ada, deskripsikan faktor tersebut, kemudian beri contoh konkret dalam realitasnya. Diskusikan pendapat Anda dengan teman sejawat atau dalam tutorial.

B. MANFAAT PRINSIP DASAR PENDIDIKAN DASAR

Jika fungsi prinsip dasar pendidikan dasar adalah sebagai dasar pertimbangan dalam menyelenggarakan pendidikan dasar, apakah manfaat prinsip dasar tersebut? Dengan perkataan lain, mengapa pendidikan di satu negara memerlukan prinsip dasar? Apa yang akan terjadi jika kita tidak punya prinsip dasar pendidikan dasar? Dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut, barangkali Anda dapat menebak jawaban dari pertanyaan terdahulu.

Manfaat prinsip dasar pendidikan dasar dapat kita kaji minimal dari dua sisi. Yang pertama adalah sisi konseptual atau teoritis atau akademis. Sisi atau segi teoritis sangat penting karena sebagai salah satu bidang ilmu,

pendidikan pasti dibangun dari atau didasari oleh berbagai teori. Selanjutnya, sisi praktis merupakan manfaat yang seyogianya mencerminkan bahwa pendidikan ini memberi kemudahan bagi masyarakat luas dalam menikmati atau memperoleh pendidikan tersebut. Kedua manfaat dari kedua sisi kajian ini tentu berkaitan erat, tetapi dapat dibedakan. Mari kita kaji manfaat tersebut satu persatu.

Secara konseptual atau teoritis, sebagai suatu bidang ilmu, pendidikan mempunyai teori-teori yang cukup solid, yang juga berkembang mengikuti perkembangan IPTEKS. Sebagai contoh, sebagaimana yang telah kita kaji dalam KB 1, konsep pendidikan yang dianggap sebagai persiapan untuk hidup yang akan datang atau untuk mempersiapkan masa dewasa, sudah berubah menjadi pendidikan itu adalah proses kehidupan itu sendiri. Perubahan paradigma ini membawa konsekuensi bagi prinsip dasar yang mendasari penyelenggaraan pendidikan dasar. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan prinsip dasar yang solid dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman akan dianggap sebagai pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis atau teoritis atau secara konseptual. Dengan perkataan lain, prinsip dasar pendidikan yang kokoh di satu negara akan meningkatkan kredibilitas pendidikan di negara tersebut, sehingga pendidikan di negara itu akan banyak diminati oleh orang luar. Sebaliknya, jika pendidikan di satu negara tidak mempunyai prinsip dasar yang kokoh atau bahkan tidak mempunyai prinsip dasar sama sekali akan dianggap sebagai pendidikan yang diselenggarakan secara asal-asalan atau ngawur.

Secara praktis, adanya prinsip dasar pendidikan yang solid di satu negara akan memungkinkan pendidikan di seluruh bagian negara diselenggarakan dengan pola yang sama, meskipun aspek-aspek tertentu selalu disesuaikan dengan kondisi di masing-masing bagian negara itu. Kondisi seperti ini tentu memudahkan bagi warga negara untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan yang hampir sama, di manapun mereka berada di negara tersebut. Misalnya, di Indonesia sendiri, sistem pendidikan nasional berlaku di seluruh bagian tanah air, meskipun pada beberapa aspek disesuaikan dengan lingkungan alam dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pendidikan, khususnya untuk pendidikan SD dan SMP di Indonesia, yang berasumsi bahwa kegiatan pendidikan di SD dan SMP harus akrab dengan lingkungan alam sekitar dan berbagai kebiasaan dalam masyarakat sekitar. Jika pendidikan di satu negara tidak mempunyai prinsip dasar, dapat

dipastikan penyelenggaraan pendidikan di berbagai tempat di negara yang sama akan berjalan sendiri-sendiri. Dengan demikian, tidak akan ada tali atau benang merah pengikat antara lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat dalam satu negara. Dapat kita bayangkan betapa sulitnya jika suatu keluarga mau pindah tempat ke bagian lain dari satu negara, misalnya dari propinsi A ke propinsi B. Tentu akan sangat sulit bagi putra -putrinya untuk mendapatkan sekolah yang sesuai dengan sekolah di tempat asalnya.

Di samping manfaat prinsip dasar pendidikan ini dinikmati oleh masyarakat luas, para penyelenggara pendidikan mestinya juga merasakan manfaat prinsip dasar pendidikan ini, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Dengan adanya prinsip dasar pendidikan yang kokoh, para penyelenggara pendidikan akan mempunyai acuan yang jelas dalam melaksanakan tugas sebagai penyelenggara pendidikan. Prinsip dasar pendidikan yang kokoh ini juga dapat menjadi senjata untuk mempromosikan sekolah yang dikelolanya. Hal ini dapat terjadi, jika praktek pendidikan yang diselenggarakannya memang benar-benar mencerminkan asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai prinsip dasar pendidikan . Di samping itu, jika seorang pendidik atau tenaga kependidikan pindah tempat, mereka tidak akan mengalami kesulitan karena prinsip dasar pendidikan di SD dan SMP yang baru pasti sama dengan di sekolah yang lama. Namun, para guru SD atau SMP yang akan pindah ini harus mempersiapkan diri untuk mengenal secara akrab kehidupan masyarakat dan alam sekitar lingkungan sekolah karena ini merupakan salah satu prinsip dasar pendidikan dasar. Tanpa persiapan yang matang, ia akan menjadi canggung di tempat yang baru.

Dari uraian di atas, Anda tentu dapat menebak mengapa pendidikan di satu negara perlu mempunyai prinsip dasar. Tentu saja agar penyelenggaraan pendidikan mempunyai pola yang sama, seperti misalnya jenjang pendidikan, penyelenggaraan sekolah, penyiapan guru, kurikulum, sarana prasarana. Di Indonesia misalnya, semua itu diatur dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi salah satu prinsip dasar yuridis bagi penyelenggaraan pendidikan. Sisdiknas ini berlaku di seluruh Indonesia, sehingga dapat dipastikan bahwa semua lembaga pendidikan menggunakan Sisdiknas tersebut sebagai prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan, di samping prinsip dasar yang berasal dari berbagai sumber.

Setelah membaca kedua jenis manfaat tersebut, coba Anda pikirkan dan kaji dari berbagai sumber apakah ada manfaat lain prinsip dasar pendidikan. Jika ya, deskripsikan prinsip dasar tersebut, dan cari contoh-contoh di lapangan. Kemukakan temuan Anda ini dalam tutorial.

C. ANALISIS FUNGSI DAN MANFAAT LANDASAN PENDIDIKAN DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN SD

Setelah mencermati kajian fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar, tiba saatnya kini kita mencoba melakukan analisis untuk melihat apakah fungsi prinsip dasar pendidikan dasar tersebut tercermin dalam praktek pendidikan, khususnya pendidikan SD dan SMP, dan apakah manfaat itu memang benar-benar dirasakan oleh para penyelenggara pendidikan dasar dan oleh masyarakat luas. Untuk kepentingan itu, Anda harus rajin melakukan diskusi dengan para penyelenggara pendidikan dasar dan anggota masyarakat. Namun, sebelum turun ke lapangan untuk melakukan diskusi dan observasi, bacalah terlebih dahulu ulasan yang bersumber dari berbagai pengalaman para guru, murid, tokoh-tokoh pendidikan, dan anggota masyarakat, baik pada masa penjajahan, maupun setelah merdeka. Silahkan cari sumber-sumber tersebut, baik dari buku-buku, riwayat hidup para tokoh pendidikan, maupun berbagai peristiwa atau kasus yang dapat Anda simak dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Berikut ini dapat Anda cerna beberapa pengalaman atau peristiwa tersebut. Simaklah pengalaman itu dengan cermat, kemudian cermati ulasan atau analisis yang berfokus pada: (1) mengapa pengalaman/peristiwa/kasus tersebut terjadi dan apa kaitannya dengan landasan pendidikan SD.

1. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan berlangsung diskriminatif, antara anak-anak Bumi Putera dengan anak-anak orang Eropa. Sekolah untuk Bumi Putera memakai bahasa pengantar bahasa Melayu, sedangkan sekolah untuk anak-anak Eropa menggunakan bahasa Belanda. Di samping itu, tidak semua anak Bumi Putra mendapat kesempatan untuk bersekolah. Pendidikan berorientasi ke negara penjajah, sehingga yang diajarkan adalah tentang negeri Belanda, baik secara geografis, maupun budaya. Kebijakan ini menyebabkan anak-anak Bumi Putera tercerabut dari akar budaya dan lingkungan sekitarnya. Namun ternyata, kondisi ini menjadi bumerang bagi penjajah Belanda (Tilaar, 1995).

2. Meski ditekan oleh Pemerintah Belanda dan Jepang, sekolah- sekolah Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara tetap mempertahankan tujuh asas dalam menyelenggarakan pendidikannya. Tujuh asas tersebut adalah: (1) pendidikan didasarkan pada kodrat alam, (2) sistem among atau: tut wuri handayani, (3) pendidikan didasarkan pada budaya nasional, bukan budaya asing, (4) pendidikan didasarkan pada kerakyatan, (5) pendidikan diarahkan untuk memupuk kekuatan sendiri untuk tumbuh, (6) pendidikan Taman Siswa harus mampu membiayai diri sendiri, (7) keikhlasan lahir bathin dari guru untuk mendekati anak didik (Tilaar, 1995).
3. Sekitar awal tahun ajaran 2011-2012, seorang teman menceritakan pengalamannya ketika dimintai tolong oleh keluarganya untuk mencarikan sekolah (SMA Negeri) bagi anaknya karena mereka akan pindah dari satu kota di luar Jawa ke sekitar Jakarta. Anak ini berasal dari satu SMA Negeri dan ingin pindah ke salah satu SMA Negeri di sekitar Jakarta. Alangkah sulitnya proses perpindahan tersebut. Anak ini harus mengikuti tes dan wawancara, padahal sudah membawa surat keterangan pindah dari sekolah asalnya. Di samping itu, anak ini harus membayar sejumlah uang. Setelah hampir sebulan mencari-cari, barulah anak ini dapat diterima di satu SMA Negeri, tetapi tetap saja harus membayar sejumlah uang. Ia terima persyaratan itu karena SMA inilah yang meminta uang dalam jumlah yang sesuai dengan isi sakunya.
4. Dari media TV sering sekali terungkap adanya buku Paket SD yang mengagetkan para orang tua murid karena buku-buku tersebut memuat kata-kata, kalimat, cerita, dan gambar yang tidak senonoh, yang tidak sesuai dengan usia anak SD. Satu di antara berita tentang buku paket ini dimuat di <http://news.detik.com> Kamis, 12/04/2012 dengan judul: Mendikbud Bentuk Tim Telusuri Buku Kisah 'Bang Maman'. Dari berita ini dapat kita simak bahwa telah terjadi praktek pendidikan yang tidak sesuai dengan prinsip dasar pendidikan dasar, sehingga Mendikbud sampai membentuk Tim untuk menelusuri Buku Kisah Bang Maman. Jika memang isi LKS tersebut tidak sesuai dengan usia anak SD, maka buku tersebut harus ditarik dari peredaran. Mendikbud "tidak ingin anak-anak didik 'diracuni' pemikiran dengan cerita-cerita yang tidak layak konsumsi sesuai dengan usianya". Berdasarkan berita dari berbagai media, ternyata buku paket yang isinya tidak sesuai dengan usia anak SD bukan hanya Kisah Bang Maman, tetapi masih ada yang lain

yang tersebar di beberapa daerah. Misalnya buku paket SD yang memuat gambar porno dan kata-kata/istilah yang belum layak menjadi konsumsi anak usia SD, sehingga orang tua murid menjadi resah.

5. Dari media TV dan cetak diberitakan bahwa pelecehan seksual, termasuk terhadap anak-anak SD dan SMP sering sekali terjadi. Yang lebih mengesankan, ternyata pelecehan seksual tersebut, juga ada yang dilakukan oleh gurunya sendiri. Salah satu dari berita tersebut dimuat di: <http://surabaya.detik.com/read/2013/02/27/181847/2181501/475/puluhan-siswa-sd-di-nganjuk-jadi-korban-pelecehan-guru-agama>. Berita ini sungguh mengejutkan, karena yang melakukan pelecehan tersebut adalah guru, dan lebih mengagetkan lagi, guru tersebut adalah guru agama. Sebagai akibatnya, para orang tua murid ramai-ramai mengadu ke kepala desa dan Mapolres, menuntut agar oknum guru tersebut dipecat dan diseret ke jalur hukum. Peristiwa seperti ini mungkin tidak hanya terjadi di Nganjuk, tetapi juga di tempat lain.

Dari kelima pengalaman atau peristiwa atau kasus di atas, dengan jelas dapat Anda simak dua peristiwa pertama terjadi pada masa penjajahan, sedangkan tiga peristiwa terakhir terjadi setelah lebih dari 67 tahun Indonesia merdeka. Jika kita cermati esensi peristiwa pertama tersebut, peristiwa satu dan dua memuat isu besar yang sangat fundamental, yaitu sistem pendidikan yang diskriminatif dan pendidikan yang berorientasi ke negara penjajah. Prinsip dasar pendidikan diskriminatif diterapkan dengan tujuan agar orang Bumi Putra tetap bodoh, sehingga pemerintah Belanda dapat terus menguasai Hindia Belanda (Indonesia) sebagai jajahan. Sementara itu, pendidikan yang berorientasi ke negeri Belanda diniatkan agar pendidikan di daerah jajahan sesuai dengan pendidikan di negeri Belanda, dan tentu saja niat yang tersembunyi adalah agar anak-anak Bumi Putera tercerabut dari tanah air dan budayanya, sehingga melupakan asalnya sebagai Bumi Putera. Tetapi sejarah menunjukkan bahwa pemuda-pemuda Indonesia yang mendapat kesempatan belajar di negeri Belanda memanfaatkan pengetahuan tentang adat dan budaya Belanda untuk mengenal musuh lebih jauh. Mereka pun kemudian mengobarkan semangat nasionalisme untuk melepaskan diri dari Belanda. Inilah yang disebut bumerang karena senjata berupa pendidikan yang berorientasi pada pendidikan di negara penjajah, berbalik menyerang penjajah. Dilihat dari sisi ini, kita dapat mengatakan bahwa prinsip dasar pendidikan berupa sistem diskriminatif, berhasil mewujudkan fungsinya

(untuk membuat rakyat Bumi Putera tetap bodoh) sehingga masa penjajahan Belanda menjadi sangat panjang (sekitar 350 tahun). Namun, orientasi pendidikan ke negara penjajah (Belanda) bagi Bumi Putera pada masa penjajahan Belanda tidak berhasil menjalankan fungsinya dengan baik, sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah Belanda.

Selanjutnya peristiwa kedua menggambarkan prinsip dasar pendidikan nasional yang kokoh, yang dipertahankan dengan segala upaya, sehingga mampu memainkan fungsinya dengan baik. Sebagaimana kita ketahui, asas-asas pendidikan Taman Siswa sampai kini banyak yang tetap bertahan sebagai prinsip dasar pendidikan nasional, bahkan asas atau prinsip: Tut Wuri Handayani tertulis dalam Lambang atau Logo Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tiga peristiwa terakhir (peristiwa 3, 4, dan 5) menggambarkan kondisi pendidikan yang sangat mengengaskan, yang terjadi setelah lebih dari 67 tahun Indonesia merdeka. Peristiwa ketiga menunjukkan masalah yang muncul dalam perpindahan anak dari SMA Negeri di luar Jawa ke SMA Negeri di sekitar Jakarta. Berbagai kesulitan dihadapi, yang mungkin bersumber dari kurang adanya pemahaman yang sama tentang prinsip dasar pendidikan yang semestinya sama di semua SMA, sehingga, jika ini memang dijadikan dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan sekolah, proses perpindahan siswa tidak akan sesulit itu. Di samping itu, barangkali ada kebijakan yang berbeda di SMA yang dituju dengan SMA asal anak ini. Dengan demikian, peristiwa ini mencerminkan bahwa manfaat praktis dari prinsip dasar pendidikan belum dirasakan oleh orang tua yang akan memindahkan anaknya tersebut.

Dua peristiwa terakhir (kasus buku paket dan pelecehan murid SD oleh guru agama) menunjukkan betapa miskinnya pemahaman dan tentu saja penghayatan pada ideologi Pancasila yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan nasional. Masalah isi buku paket jelas menunjukkan miskinnya pemahaman para penulis (pengarang) dan pendidik, terutama guru yang bertanggung jawab dan menggunakan buku tersebut, terhadap prinsip dasar psikologis dan pedagogis untuk anak SD. Dugaan ini bersumber dari LKS yang memuat Kisah Bang Maman, yang pada bagian akhir mencantumkan hal-hal berikut (Mendikbud Bentuk Tim Telusuri Buku Kisah 'Bang Maman', 2012).

Pengalaman yang dapat diambil dari cerita Bang Maman adalah:

- a. Sikap memanjakan anak mengakibatkan ia tidak bisa mandiri.
- b. Orang yang bodoh mudah ditipu oleh orang lain.
- c. Berbohong merugikan diri sendiri.
- d. Orang jahat biar bersembunyi suatu saat akan ketahuan, dan akan mendapat hukuman.

Nilai luhur dalam cerita Bang Maman dari Kali Pasir adalah:

- a. Manusia tidak boleh serakah
- b. Menipu, mencuri dan merampok adalah perbuatan dosa
- c. Jangan terpengaruh oleh bujukan setan
- d. Kita harus mengasihi sesama
- e. Jika berbuat baik kita akan selamat dunia akhirat
- f. Bersyukurlah atas semua nikmat yang diberikan Allah padamu.

Tampaknya penulis buku ini, dan tentu juga guru, lupa bahwa dari segi perkembangan kognitif, anak-anak SD masih berada pada tahap operasi konkret, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap atau memahami nilai-nilai yang bersifat abstrak. Mereka hanya akan paham apa yang tertulis atau tersurat karena belum mampu menyimak yang tersirat. Karena itu, mungkin yang tertangkap oleh mereka adalah kata-kata atau ungkapan yang belum patut bagi anak usia SD. Dengan demikian pesan akhir yang ditulis dalam LKS tersebut, mungkin akan menjadi bahan hafalan bagi anak SD untuk menghadapi ulangan, tanpa paham akan maknanya, apalagi menghayati pesan moralnya. Pesan moral yang bersifat abstrak hanya mungkin dapat ditangkap oleh anak-anak SD jika pesan itu dikonkretkan, apakah melalui bermain peran atau dimodelkan oleh guru. Dengan demikian, fungsi prinsip dasar pendidikan dasar tidak terwujud karena pemahaman yang kurang atau tidak benar.

Senada dengan Peristiwa 4, dalam Peristiwa 5 fungsi prinsip dasar pendidikan dasar seolah-olah hilang sama sekali, dengan perkataan lain, tampaknya guru agama pelaku pelecehan seksual terhadap anak muridnya seperti tidak tahu tentang ideologi Pancasila sebagai landasan pendidikan. Guru tersebut seperti tidak takut pada Tuhan Yang Maha Esa, tidak takut berbuat dosa, mengingkari ajaran yang barangkali dihotbahkannya kepada anak didiknya. Padahal, seorang guru, lebih-lebih guru agama, diharapkan mampu memodelkan apa yang diajarkannya karena sebagaimana yang

dikatakan oleh Elias, at. al (1997), murid lebih percaya pada apa yang dilakukan guru daripada apa yang dikatakannya. Dengan demikian belajar dari model langsung yang ditunjukkan oleh guru merupakan cara belajar yang efektif.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Carilah dua sumber (buku) yang terkait dengan prinsip dasar pendidikan, kemudian identifikasi isi kedua buku tersebut. Bandingkan isi kedua buku itu dan buatlah kesimpulan tentang cakupan prinsip dasar pendidikan yang bersumber dari kedua buku itu. Bandingkan kesimpulan Anda dengan cakupan atau rincian prinsip dasar pendidikan dasar dalam mata kuliah ini.
- 2) Cari contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan sekolah, fungsi prinsip dasar pendidikan dasar yang terlaksana dengan baik dan yang gagal dalam menjalankan fungsinya.
- 3) Cobalah temukan sebuah SD favorit dan sebuah SMP favorit, yang banyak diminati/dipilih oleh orang tua siswa yang akan menyekolahkan anaknya. Tanyakan kepada beberapa orang tua, mengapa mereka memilih SD atau SMP tersebut sebagai tempat anaknya bersekolah. Kemudian tanyakan pula keunggulan sekolah itu kepada kepala sekolah, ketua yayasan, dan para guru. Bandingkan jawaban dari sekolah dengan jawaban dari orang tua siswa, kemudian simpulkan hasil temuan Anda.
- 4) SD dan SMP yang dikelola oleh Yayasan X sangat populer di kalangan masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Para orang tua tidak segan-segan merogoh sakunya dalam-dalam, asal anaknya diterima di SD atau SMP tersebut. Namun, orang tua siswa golongan ekonomi rendah tidak mungkin memasukkan anaknya ke SD dan SMP yang dikelola oleh Yayasan X. Diskusikan dengan teman-teman Anda, kelebihan atau ciri khas apa yang mungkin dimiliki oleh SD dan SMP yang diselenggarakan oleh Yayasan X tersebut.

Rambu-rambu Pengerjaan dan Rambu-rambu Jawaban Latihan

Agar latihan yang Anda kerjakan berlangsung sesuai dengan arah yang diminta serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan Anda dalam berlatih, sebelum mengerjakan latihan, bacalah terlebih dahulu rambu-rambu berikut ini.

- 1) Sumber atau buku dapat Anda cari dari perpustakaan atau browsing di internet. Untuk membandingkan isi kedua buku tersebut, Anda dapat menggunakan tabel berikut.

Isi Buku	Buku 1	Buku 2	Keterangan
Jumlah Bab			
Bab 1			
Bab 2, dst			
Bab Penutup			
Daftar Pustaka			
Indeks			

Kesimpulan:

Tabel yang sudah terisi lengkap dapat Anda diskusikan bersama dua-tiga teman sejawat. Anda dapat membandingkan temuan Anda dengan temuan teman sejawat, dan pada akhirnya menarik kesimpulan dari perbandingan tersebut. Dengan cara seperti ini, kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan atau ilmu tertentu akan terasah, sehingga lama-kelamaan, karakteristik *independence learner* akan menyatu dengan diri Anda.

- 2) Sebelum melakukan pencaharian, bacalah dengan cermat contoh-contoh fungsi prinsip dasar pendidikan yang terwujud dengan baik atau yang gagal memenuhi fungsinya, yang telah diulas dalam KB 2 ini. Berdasarkan hasil bacaan tersebut, pencarian contoh dapat Anda lakukan dengan cara mengamati berbagai praktek pendidikan di SD dan SMP, serta kehidupan keluarga; di samping melalui diskusi atau wawancara dengan para guru, kepala sekolah, komite sekolah, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan juga siswa SD dan SMP.

- 3) Rambu-rambu pengerjaan Latihan nomor 3 hampir sama dengan rambu-rambu untuk Latihan nomor 1. Anda dapat menggunakan sebuah tabel untuk merangkum temuan Anda. Dengan melakukan modifikasi pada tabel yang digunakan pada nomor 1, Anda dapat membuat tabel untuk Latihan nomor 3. Kesimpulan yang harus Anda tarik dari perbandingan tersebut adalah bagaimana tingkat persamaan pendapat para orang tua siswa dengan pendapat para personil sekolah.
- 4) Lakukan latihan ini dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga-lima mahasiswa. Sebelum diskusi dimulai, sebaiknya setiap anggota kelompok sudah mencoba mengerjakan latihan ini secara individual. Diskusi dapat dimulai (tentu saja harus ada ketua kelompok yang memimpin diskusi) dengan curah pendapat (*brain-storming*). Setiap anggota kelompok diminta mengemukakan kelebihan atau ciri khas dari SD dan SMP Yayasan X. Semua pendapat ditampung. Setelah semua menyatakan pendapat, diskusi dimulai dengan setiap butir pendapat yang sudah dicatat. Diskusi harus menghasilkan kesepakatan yang terdiri dari butir-butir yang disetujui, sedangkan butir yang tidak disetujui dibuang. Sebaiknya hasil diskusi kelompok ini dibahas dalam tutorial.



RANGKUMAN

Setelah mengerjakan latihan, bacalah rangkuman berikut agar penguasaan Anda menjadi lebih mantap dan utuh. Sebagai biasa, Anda dapat membandingkan rangkuman di bawah ini dengan rangkuman yang Anda buat sendiri.

1. Prinsip dasar pendidikan dasar mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai pertimbangan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan sebagai rujukan dalam mempertanggungjawabkan praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan.
2. Sebagai dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, prinsip dasar pendidikan dasar sangat berperan dalam tugas utama para pengembang kurikulum ketika mereka harus mengembangkan atau mengubah kurikulum. Prinsip dasar pendidikan dasar, khususnya prinsip dasar psikologis dan pedagogis sangat berperan ketika para guru (dalam hal ini guru SD dan SMP) melaksanakan tugasnya sebagai guru, misalnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, prinsip dasar yuridis, ideologis, historis-kultural, bersama dengan prinsip dasar lainnya, juga akan sangat berfungsi sebagai acuan bagi

penyelenggara sekolah dalam mengusulkan program-program sekolah, menetapkan anggaran dan belanja sekolah, penerimaan siswa baru, serta penyediaan sarana dan prasarana

3. Sebagai rujukan dalam mempertanggungjawabkan praktek-praktek pendidikan yang diterapkan oleh para penyelenggara pendidikan, misalnya jika ada yang mempertanyakan mengapa komite sekolah menyetujui iuran orang tua murid untuk merenovasi ruang kelas yang hampir roboh, komite sekolah dapat mengacu kepada prinsip dasar yuridis yang terdapat dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), atau jika ada yang mempertanyakan mengapa anak-anak SD atau SMP diajak jalan-jalan ke sawah melihat petani menanam padi (bagi SD dan SMP yang kebetulan dikelilingi oleh sawah-sawah), para penyelenggara pendidikan, khususnya guru, dapat menjawabnya: agar para siswa SD dan SMP akrab dengan lingkungannya, sehingga mereka tidak asing dengan alam dan kehidupan masyarakat di sekitar sekolah.
4. Fungsi dan prinsip dasar pendidikan dasar tidak selalu terwujud dengan mulus. Sering fungsi ini tidak terwujud karena berbagai faktor, seperti: pemahaman terhadap esensi prinsip dasar pendidikan dasar tidak sama, atau terjadi mis-konsepsi dalam memahami asumsi yang berasal dari sumber yang sama. Sebagai akibatnya terjadilah berbagai penyimpangan dalam penerapannya atau dalam berbagai praktek pendidikan.
5. Untuk mengoptimalkan terwujudnya fungsi prinsip dasar pendidikan dasar, perlu dilakukan minimal tiga hal, yaitu: (1) penyamaan pemahaman dan persepsi, (2) sosialisasi dengan contoh-contoh konkret, serta (3) monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.
6. Penyamaan pemahaman dan persepsi tentang prinsip dasar pendidikan dasar sangat diperlukan karena mustahil orang yang pemahamannya tidak benar dapat menerapkan asumsi tersebut secara benar. Penyamaan persepsi dapat dilakukan dalam sosialisasi pada setiap awal tahun ajaran, diikuti oleh semua penyelenggara pendidikan SD dan SMP di satu wilayah dengan memberikan contoh-contoh konkret dalam penerapannya. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan diperlukan agar kegagalan atau kesalahan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki.
7. Prinsip dasar pendidikan dasar mempunyai dua manfaat pokok bagi suatu negara. Pertama manfaat secara konseptual atau teoritis atau akademis dan kedua manfaat praktis. Dari sisi konsep atau teori atau akademis, prinsip dasar pendidikan yang dimiliki oleh satu negara atau lembaga pendidikan akan menunjukkan kualitas pendidikan di negara atau lembaga pendidikan tersebut. Secara praktis, adanya

prinsip dasar pendidikan yang solid di satu negara akan memungkinkan pendidikan di seluruh bagian negara diselenggarakan dengan pola yang sama, meskipun aspek-aspek tertentu selalu disesuaikan dengan kondisi di masing-masing bagian negara itu. Kondisi seperti ini tentu memudahkan bagi warga negara untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan yang hampir sama, di manapun mereka berada di negara tersebut.

8. Di samping manfaat prinsip dasar pendidikan ini dinikmati oleh masyarakat luas, para penyelenggara pendidikan mestinya juga merasakan manfaat prinsip dasar pendidikan ini, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.
9. Analisis fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dapat dikaji melalui pengamatan yang cermat terhadap berbagai praktek pendidikan berupa peristiwa atau kasus yang terjadi sepanjang jaman, misalnya dari masa penjajahan sampai 67 tahun lebih Indonesia merdeka. Peristiwa atau kasus dapat dicari atau ditemukan melalui berbagai cara, seperti melalui media (cetak dan *online*), mendengarkan pengalaman langsung, membaca buku-buku sumber, khususnya buku-buku pendidikan.
10. Hasil analisis atas lima peristiwa atau kasus (dua terjadi pada masa penjajahan dan tiga terjadi setelah 67 tahun lebih merdeka) menunjukkan adanya cakupan yang sangat berbeda antara jaman penjajahan dan setelah merdeka lebih dari 67 tahun. Peristiwa pendidikan yang terjadi sebelum kemerdekaan memuat isu pendidikan yang cukup besar dan mendasar, sedangkan tiga peristiwa setelah 67 tahun merdeka terkait isu yang sangat mengesankan yaitu mengenai karakter yang berpengaruh terhadap kredibilitas para penyelenggara pendidikan.



TES FORMATIF 2

Baca setiap soal (kasus dan pertanyaan) dengan cermat, kemudian jawablah setiap soal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- 1) Uraikan secara singkat fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar, dengan bertitik tolak dari makna kata fungsi dan manfaat. Dukung uraian Anda dengan contoh-contoh konkret. Berdasarkan uraian tersebut, jelaskan bagaimana hubungan antara fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar tersebut, dan dukung pula jawaban Anda dengan contoh-contoh konkret.

- 2) Pak Sidin adalah guru Kelas 5 SD Negeri Waringin, yang baru dua bulan diangkat menjadi guru. Pak Sidin mendapat kesulitan dalam mengajar dan membimbing muridnya. Mungkin karena masih muda, Pak Sidin seperti tidak dihiraukan oleh murid-muridnya. Siswa kelas 5 banyak yang menunjukkan kebosanan belajar dan bertingkah yang aneh-aneh. Hal ini membuat Pak Sidin kebingungan, lebih-lebih kepala sekolah pernah menegurnya karena banyak anak kelas 5 yang bermain di luar kelas ketika pelajaran di dalam kelas sedang berlangsung. Pak Sidin menjadi bingung dan merasa sulit sekali menjadi guru. Pernah terpikir oleh Pak Sidin untuk mundur dari profesi guru. Tetapi orang tuanya melarang keras dengan alasan bahwa menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia. Di samping itu, orang tuanya juga menekankan kalau Pak Sidin berhenti menjadi guru, ia akan lebih susah lagi mendapat pekerjaan lain

Pertanyaan:

- a. Masalah apa yang terjadi dalam kasus di atas?
 - b. Dilihat dari fungsi prinsip dasar pendidikan dasar, analisislah kasus di atas, kemudian berdasarkan hasil analisis jelaskan mengapa masalah tersebut muncul? Dukung jawaban Anda dengan bukti dari kasus.
 - c. Apa yang harus dilakukan oleh Pak Sidin untuk mengatasi masalah yang dihadapinya? Dukung jawaban Anda dengan bukti dari kasus dan teori yang relevan.
 - d. Apa yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk membantu Pak Sidin? Dukung jawaban Anda dengan bukti dari kasus dan teori yang relevan.
3. Hampir di setiap kota besar terdapat sekolah unggulan, yang merupakan sekolah favorit, termasuk SMP, yang sangat banyak diminati oleh orang tua murid. Ketika para orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di SMP favorit tersebut ditanya mengapa mereka memilih SMP itu sebagai tempat anaknya bersekolah, para orang tua itu umumnya menjawab sama, yaitu karena bahasa pengantar di SMP tersebut adalah bahasa Inggris, para pengajarnya juga ada orang asing, yang bersekolah di situ juga ada anak-anak orang asing yang sudah lama bermukim di Indonesia, sehingga diharapkan anak-anaknya akan lancar berbahasa Inggris. Ketika ditanya tentang kemampuan anaknya berbahasa Indonesia, beberapa orang tua mengatakan bahwa di rumah mereka berkomunikasi

dengan bahasa Inggris, jadi tidak masalah jika anaknya tidak mampu berbahasa Indonesia.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana respons Anda terhadap ilustrasi di atas? Fokuskan respons Anda pada kemampuan anak berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia. Kemudian jelaskan mengapa seperti itu respons yang Anda tunjukkan.
 - b. Analisislah ilustrasi di atas dengan menggunakan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar sebagai acuan, kemudian berdasarkan hasil analisis, jelaskan mengapa peristiwa dalam ilustrasi di atas terjadi. Kalau persepsi seperti jawaban orang tua tersebut dibiarkan, apa kira-kira dampaknya bagi masa depan bangsa.
 - c. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatif dari sekolah favorit seperti dalam ilustrasi di atas? Beri alasan mengapa Anda memilih upaya seperti itu.
4. Dikaitkan dengan fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar, berikan dua upaya yang dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, termasuk para guru, agar SD dan SMP yang dikelolanya meningkat kualitasnya, sehingga banyak diminati oleh orang tua murid. Namun perlu diingat, upaya tersebut tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Beri alasan mengapa upaya tersebut Anda asumsikan akan berhasil meningkatkan kualitas dan popularitas sekolah serta menjaga kelestarian bahasa Indonesia dan budaya bangsa.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Apabila tingkat penguasaan materi sudah tercapai, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika belum Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

Soal Nomor 1

- 1) Dalam definisi yang Anda buat, paling tidak harus tercermin: makna kata prinsip dan pendidikan, kemudian wujud dari prinsip dasar pendidikan dasar, serta fungsi dan manfaat. Setiap konsep yang muncul dengan benar mendapat skor 2, sehingga jumlah skor untuk definisi adalah: $5 \times 2 = 10$. Perbandingan dengan definisi dalam uraian mencakup pencantuman utuh definisi prinsip dasar pendidikan dasar (skor 2 sampai 5, tergantung kebenaran/kelengkapan), diikuti oleh perbandingan aspek: wujud, abstrak dan konkret), dengan contoh-contoh abstrak dan konkret. Skor untuk perbandingan, maksimal 5.
Skor maksimal untuk soal nomor 1 = $10 + 5 + 5 = 20$.

Soal Nomor 2

- 2) Hubungan antara prinsip dasar pendidikan dasar dan penyelenggaraan pendidikan dasar dapat diibaratkan seperti fondasi rumah dengan bangunan di atasnya. Fondasi rumah akan mempengaruhi kekuatan bangunan rumah yang berada di atasnya. Oleh karena itu, bangunan harus disesuaikan dengan kekuatan fondasinya, sehingga rumah tidak ambruk. Dalam terapannya, prinsip dasar pendidikan dasar yang berupa asumsi-asumsi harus menjadi dasar berpikir dan bertindak atau pertimbangan utama bagi penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam merancang dan melaksanakan berbagai praktek pendidikan. Sebagai contoh, ketika tahun ajaran baru, penerimaan peserta didik baru SD dan SMP harus sesuai dengan prinsip dasar yuridis (undang-undang) tentang wajib belajar, sehingga berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tersebut dapat dibuat perencanaan penerimaan siswa baru. Contoh yang kedua, anak diasumsikan mempunyai tingkat perkembangan intelektual/kognitif sesuai dengan usianya. Perkembangan ini akan sangat mempengaruhi kemampuan anak belajar sesuatu. Sehubungan dengan itu, ketika merancang dan merencanakan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan kecepatannya. (Ulasan dan contoh-contoh yang Anda gunakan dapat berbeda, tetapi mempunyai esensi yang sama dengan jawaban di atas.
Skor maksimum untuk soal Nomor 2: 20

Soal Nomor 3

- 3) Tiga sumber yang paling berperan dalam mengembangkan atau menghasilkan rincian atau jenis-jenis prinsip dasar pendidikan dasar.
- a. Siswa atau peserta didik yang akan mengikuti pendidikan. Peserta didik menjadi sumber yang sangat penting karena kualitas kompetensi yang mereka kuasai setelah lulus dari SD dan SMP merupakan hasil pendidikan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, sangat perlu dipertimbangkan perkembangan jiwa mereka, gaya belajar mereka, serta potensi yang mereka miliki.
 - b. Ilmu pendidikan itu sendiri, yang dipercaya sebagai ilmu yang berkaitan dengan apa, mengapa, dan bagaimana mendidik. Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, pendidikan juga berkembang mengikuti perkembangan IPTEKS. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan itu sendiri. Jika konsep pendidikan berubah, tentu penyelenggaraan pendidikan juga harus berubah. Prinsip dasar pedagogis yang bersumber dari ilmu pendidikan bahkan merupakan dasar yang sangat mempengaruhi tindak pendidikan yang dilakukan atau ditunjukkan oleh para pendidik.
 - c. Negara dan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mempunyai atau menganut ideologi tertentu serta melahirkan berbagai undang-undang, yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga penyelenggaraan pendidikan harus mempertimbangkan undang-undang yang berlaku. Negara dan pemerintah merupakan sumber prinsip dasar pendidikan dasar yang sangat penting karena tanpa negara, pendidikan mungkin tidak terkontrol. Oleh karena itu, negara dan pemerintah yang melahirkan undang-undang tentang pendidikan merupakan sumber asumsi yang tidak dapat diabaikan. Beroperasinya sebuah sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung dari sesuai tidaknya penyelenggaraan pendidikan dengan yang ditetapkan oleh negara dalam bentuk undang-undang.

(Anda dapat memilih tiga faktor yang berbeda, asal alasannya logis/masuk akal).

Skor maksimal untuk Soal Nomor 3 : 30.

Soal Nomor 4.

- 4) Tiga prinsip dasar pendidikan dasar yang langsung berkaitan dengan tugas-tugas guru SD dan SMP dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran/ pendidikan yang menjadi tanggung jawab guru dan alasannya, adalah sebagai berikut.
- a. Prinsip Dasar Psikologis. Alasan: prinsip dasar psikologis merupakan sumber utama bagi guru untuk memahami perkembangan kejiwaan anak yang sangat berdampak pada kemampuannya belajar, gaya belajarnya, dan perkembangan potensi yang dimilikinya. Dengan mengetahui perkembangan jiwa anak, lebih-lebih untuk anak usia SD dan SMP, guru SD dan SMP akan sangat terbantu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bagi anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Tanpa mempertimbangkan asumsi-asumsi dari prinsip dasar psikologis ini, guru mungkin akan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara mekanistik, sama dari waktu ke waktu, ataukah disamakan dengan mengajar anak-anak dari usia yang berbeda. Jika ini yang terjadi, dapat dipastikan bahwa pendidikan akan gagal mengembangkan potensi anak.
 - b. Prinsip Dasar Pedagogis. Seorang pendidik, termasuk guru SD dan SMP, tentu harus paham esensi pendidikan atau dengan perkataan lain, seorang guru harus paham paradigma pendidikan yang muthakir. Ia harus paham dan mampu menerapkan berbagai pendekatan dalam pendidikan/pembelajaran, sehingga anak didiknya akan memiliki kemampuan yang sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan berbagai asumsi yang termasuk dalam prinsip dasar pedagogis, guru diharapkan mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh paradigma pendidikan yang mutakhir.
 - c. Lingkungan alam dan kehidupan masyarakat sekitar dengan segala permasalahan yang kompleks. SD dan SMP berada di berbagai pelosok tanah air dengan wilayah yang sangat luas. Kondisi seperti ini membuat lingkungan alam dan masyarakat sekitar di satu lokasi SD atau SMP sangat berbeda dengan lingkungan alam dan masyarakat sekitar SD dan SMP di tempat lain. SD dan SMP yang berada di daerah pegunungan tentu sangat berbeda lingkungannya dengan SD dan SMP yang berada di kota atau di tepi pantai. Prinsip

dasar yang bersumber dari lingkungan alam dan masyarakat sekitar mencakup asumsi dan pilihan nilai, yang berkaitan dengan lingkungan sekitar sekolah, seperti keragaman masyarakat, kondisi alam sekitar, kepercayaan masyarakat, termasuk filosofi yang dianut, lingkungan sosial, keragaman budaya, kebiasaan, kepercayaan, kearifan lokal, dan sebagainya. Agar mampu menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di suatu lokasi tertentu, guru SD dan SMP harus mempertimbangkan lingkungan alam dan kehidupan masyarakat sekitar sebagai bahan kajian dalam kegiatan pembelajaran anak-anak SD dan SMP. Dengan demikian, anak-anak SD dan SMP akan akrab dengan lingkungan dan kehidupan di sekitarnya. Tanpa memahami secara benar dan kemudian mempertimbangkan faktor lingkungan alam dan kehidupan masyarakat sekitar, mustahil para guru SD dan SMP ini mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak SD dan SMP di lokasi tertentu. (Anda dapat memilih sumber asumsi yang lain, asal dapat memberi alasan yang tepat dan logis).

Skor maksimal untuk Soal Nomor 4 : 30.

Skor maksimal untuk Tes Formatif 1 : $20 + 20 + 30 + 30 = 100$.

Tes Formatif 2

Soal Nomor 1.

Hubungan antara fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar. Untuk mendeskripsikan hubungan antara fungsi dan manfaat prinsip dasar pendidikan dasar, terlebih dahulu harus dijelaskan makna kata fungsi dan manfaat dalam kaitannya dengan prinsip dasar pendidikan dasar. Kata fungsi dapat berarti tugas, peran, kadang-kadang dimaknai juga sebagai manfaat. Terkait dengan fungsi prinsip dasar pendidikan dasar, maka kata fungsi bermakna sebagai tugas atau peran. Dengan demikian, fungsi prinsip dasar pendidikan dasar terkait dengan apa tugasnya atau perannya dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Dalam hal ini prinsip dasar pendidikan dasar berfungsi atau berperan atau bertugas sebagai keyakinan utama yang menjadi acuan dasar berpikir atau bertindak dalam penyelenggaraan Pendidikan Dasar, yaitu Satuan Pendidikan SD dan SMP. Contoh: Prinsip dasar psikologis berperan memandu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak yang diajarnya.

Kata manfaat dapat bermakna kegunaan atau sesuatu yang menguntungkan. Terkait dengan prinsip dasar pendidikan dasar, manfaat bermakna kegunaan atau keuntungan apa yang dapat dipetik dari adanya prinsip dasar pendidikan dasar tersebut. Dalam hal ini manfaat atau kegunaan itu dapat dibagi menjadi manfaat teoritis atau konseptual dan manfaat praktis. Manfaat teoritis atau konseptual berkaitan dengan kualitas penyelenggaraan pendidikan jika didasarkan pada prinsip dasar pendidikan dasar yang valid atau yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi teori. Sebagai contoh, jika perkembangan anak usia SD dan SMP dijadikan salah satu asumsi prinsip dasar pendidikan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di SD dan SMP, maka dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan tersebut cukup berbobot karena program pendidikan akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak usia SD dan SMP. Sementara itu, manfaat praktis adalah manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat dalam memperoleh akses pendidikan. Contoh: jika prinsip dasar yang digunakan sama, maka anak-anak tidak akan mendapat kesulitan jika harus pindah dari satu SD atau SMP ke SD atau SMP di tempat lain di Indonesia. Kedua manfaat ini hanya dapat dipetik atau dirasakan, jika prinsip dasar pendidikan dasar benar-benar sukses atau berhasil menjalankan fungsinya. Jika fungsi prinsip dasar pendidikan dasar tidak berjalan/terwujud, maka tidak ada manfaat yang dapat dipetik.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan/disimpulkan bahwa manfaat dan fungsi prinsip dasar pendidikan dasar berhubungan secara positif, artinya jika fungsi prinsip dasar pendidikan dasar berjalan dengan baik, maka sekolah dan masyarakat dapat memetik manfaat dari keberadaan prinsip dasar tersebut. Sebaliknya, jika prinsip dasar pendidikan dasar gagal melaksanakan fungsinya, maka tidak ada manfaat yang dapat dipetik. Dengan perkataan lain, manfaat prinsip dasar pendidikan dasar sangat tergantung dari keberhasilan prinsip dasar memerankan fungsinya. Sebagai contoh, jika prinsip dasar psikologis (dalam hal ini salah satu asumsinya adalah anak belajar secara efektif jika pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak) benar-benar dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran, maka manfaat teoritis dan praktis akan dapat dipetik. Sebaliknya, jika asumsi tersebut hanya dipakai sebagai pajangan dan tidak diwujudkan dalam pembelajaran, maka tidak ada manfaat yang dapat dipetik dari keberadaan prinsip dasar psikologis tersebut.

Skor maksimal untuk soal nomor 1: 20

Soal Nomor 2

1. Secara umum, kasus yang diuraikan pada soal nomor 2 berkaitan dengan masalah yang dihadapi seorang guru baru. Secara lebih rinci, jawaban pertanyaan soal nomor 2 yang didasarkan pada hasil analisis kasus adalah sebagai berikut.
 - a. Masalah yang terjadi dalam kasus adalah kesulitan Pak Sidin dalam mengajar. Ia tidak dapat menguasai kelas, sehingga sering terjadi anak-anak lebih suka berada di luar kelas ketika Pak Sidin sedang mengajar. Akibatnya, Pak Sidin pernah ditegur oleh Kepala Sekolah, sehingga membuat Pak Sidin makin bingung. Ia ingin berhenti menjadi guru, tetapi dilarang oleh orang tuanya.
 - b. Hasil analisis kasus. Masalah yang dihadapi Pak Sidin mungkin terjadi karena Pak Sidin masih muda dan baru tamat dari pendidikan guru (bukti: dia baru dua bulan diangkat jadi guru). Kemungkinan besar ketika masih di Lembaga Pendidikan Guru, Pak Sidin kurang menguasai landasan psikologis dan pedagogis, yang merupakan dua landasan pendidikan utama yang dapat membuat guru mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Perkiraan ini didukung antara lain oleh: anak-anak yang merasa bosan di kelas, bertingkah aneh, banyak anak yang berada di luar kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Masalah menjadi lebih parah dan membuat Pak Sidin bingung karena teguran dari kepala sekolah. Jalan keluar yang terpikir oleh Pak Sidin ditentang oleh orang tuanya yang melarang Pak Sidin keluar dari profesi guru. Kepala sekolah bukan membantu melainkan menegur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh Pak Sidin adalah kurang terkuasainya landasan psikologis dan pedagogis (yang kemudian di jenjang S2 dipertajam menjadi prinsip dasar psikologis dan pedagogis) yang merupakan dasar pertimbangan utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kondisi ini kemudian diperparah oleh teguran kepala sekolah dan larangan orang tua, yang keduanya hanya menegur dan menuntut tanpa memberikan jalan keluar.
 - c. Untuk mengatasi masalahnya, Pak Sidin dapat melakukan hal-hal berikut. Pertama, dia harus menyadari kekurangannya dalam mengajar dan ingin mengatasi masalah tersebut. Tanpa kesadaran dan keinginan untuk berubah, mustahil seseorang akan mampu

memperbaiki diri. Dengan mau berubah, Pak Sidin harus tahu kekurangannya. Hal ini dapat ia ketahui dengan melakukan refleksi, yaitu mengingat kembali tindakannya dalam mengajar dan dampaknya bagi anak-anak, bertanya kepada anak-anak apa yang membuat mereka bosan dan keluar kelas, berdiskusi dengan guru lain yang lebih senior dan meminta saran perbaikan, serta membuka-buka kembali buku-buku waktu kuliah, khususnya yang terkait dengan landasan pedagogis dan psikologis. Upaya ini disarankan karena refleksi merupakan cara yang ampuh untuk mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Di samping itu, berdiskusi dengan sejawat sangat perlu dilakukan untuk berbagi pengalaman. Dari kasus diketahui bahwa kedua cara ini belum pernah dilakukan. Membaca kembali landasan psikologis dan pedagogis bertujuan untuk memantapkan penguasaan konsep karena tanpa penguasaan yang benar terhadap suatu konsep, mustahil seseorang dapat menerapkannya dengan benar.

- d. Sebagai pemimpin, kepala sekolah wajib membimbing para gurunya agar mampu meningkatkan kemampuan profesional sebagai guru. Dalam hal ini, Kepala Sekolah dapat membantu Pak Sidin dengan berdialog secara akrab, sehingga Pak Sidin tidak merasa takut. Kepala Sekolah harus menunjukkan niatnya untuk membantu dengan menerapkan teknik supervisi klinis karena dalam supervisi klinis, hubungan antara kepala sekolah dan guru adalah setara, kepala sekolah tidak menghakimi, tetapi mengamati dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, alternatif pemecahan masalah muncul dari guru dengan fasilitasi kepala sekolah, bukan didikte oleh kepala sekolah. Hal ini dianggap tepat karena dalam kasus tidak tergambar hubungan akrab antara kepala sekolah dengan Pak Sidin. Bahkan, Pak Sidin menjadi bingung dan takut karena ditegur oleh kepala sekolah.

Skor maksimal untuk soal nomor 2: 30

Soal Nomor 3

Jawaban soal nomor 3 secara lengkap adalah sebagai berikut.

- a. Respons Anda dapat bermacam-macam, tetapi respons yang diharapkan adalah kaget. Alasan kaget antara lain karena orang tua yang cinta bangsa, negara, dan bahasa Indonesia semestinya mengharapkan agar

anaknyanya mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, bukan merasa biasa-biasa saja. Pendapat yang mengatakan tidak apa-apa jika anak tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia karena di rumah juga tidak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa nasionalisme orang tua sudah menurun.

- b. Ilustrasi sekolah favorit seperti yang dideskripsikan pada soal nomor 3 memang banyak ditemui, terutama di kota-kota besar. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kesenjangan antara golongan ekonomi menengah ke atas dengan golongan ekonomi menengah ke bawah. Keluarga yang mempunyai cenderung memuja-muja apa yang datang dari luar dan mengabaikan kebiasaan dan budaya sendiri. Dari segi manfaat teoritis atau konseptual, semestinya sekolah yang menekankan penguasaan bahasa Inggris dan mengabaikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bukanlah sekolah yang berkualitas atau yang mempunyai kredibilitas penyelenggaraan pendidikan yang solid karena tidak ada satu pun bunyi prinsip dasar yuridis (undang-undang) yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dengan mengabaikan bahasa Indonesia. Sekolah seperti ini menjadi favorit karena merupakan ajang berkumpulnya anak-anak orang kaya, sehingga para orang tua ini tidak akan ragu-ragu mengeluarkan uang yang banyak, asal anaknya dapat memasuki sekolah elit tersebut. Di samping itu pula, tampaknya sekolah favorit seperti ini sangat leluasa bergerak, padahal sebenarnya mereka harus mendapat izin dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi seperti dalam ilustrasi soal nomor 3 terjadi karena kondisi beberapa keluarga yang kaya raya, yang kemudian memunculkan kebanggaan semu para orang tua yang merasa harga dirinya naik jika anaknya diterima di sekolah favorit, tanpa pernah memikirkan rasa nasionalisme yang mungkin akan terkikis. Di samping itu, pengawasan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mungkin sangat longgar atau tidak ada, sehingga sekolah seperti ini merupakan lahan subur untuk meraup keuntungan finansial. Jika kondisi seperti ini dibiarkan, tidak mustahil, bahasa Indonesia akan menjadi bahasa asing di negerinya sendiri. Dampak lebih jauh, masa depan akan menjadi suram karena semangat dan cinta Indonesia akan terkikis habis pada generasi-generasi selanjutnya.
- c. Upaya yang dapat dilakukan antara lain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menggalakkan penyuluhan tentang nasionalisme,

melalui berbagai kegiatan yang berpotensi meningkatkan rasa cinta bangsa, tanah air, dan bahasa. Kegiatan seperti ini harus dilakukan secara terprogram dan dinilai dampaknya pada saat yang tepat. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat perlu karena rasa cinta tanah air tidak dapat dibentuk sekali jadi, tetapi memerlukan waktu yang panjang dan berkesinambungan dengan pesan yang jelas. Upaya ini tentu saja terkait dengan pendidikan karakter. Upaya kedua adalah merevisi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, khususnya Pasal 33, ayat (3) yang menetapkan bahwa bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mendukung kemampuan berbahasa asing. Pasal ini perlu direvisi agar tidak disalahgunakan oleh para penyelenggara sekolah seperti yang terjadi pada ilustrasi soal nomor 3. Di samping itu, pengawasan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus diperketat, sehingga penyimpangan yang dilakukan oleh penyelenggara sekolah dapat segera diluruskan.

Skor maksimal untuk soal nomor 3: 30

Soal Nomor 4

Dikaitkan dengan fungsi dan manfaat landasan pendidikan, dua upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai prinsip dasar pendidikan dasar benar-benar sebagai dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan, bukan hanya sebagai pajangan. Upaya ini sangat perlu dilakukan secara intensif, melalui berbagai kegiatan sosialisasi terjadwal kepada para penyelenggara sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan), agar semua penyelenggara (lebih-lebih para guru) mempunyai pemahaman yang sama tentang asumsi yang dijadikan dasar penyelenggaraan pendidikan. Sosialisasi dapat diawali di tingkat kabupaten, kemudian dilanjutkan di tingkat kecamatan, dan sekolah. Contoh-contoh konkret perlu disajikan pada saat sosialisasi, untuk meningkatkan pemahaman para penyelenggara. Sosialisasi harus ditindaklanjuti dengan supervisi atau monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, untuk meyakinkan bahwa penyelenggara pendidikan sudah memiliki pemahaman yang sama dan menerapkannya secara benar.

- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui jajarannya di daerah harus meningkatkan pengawasannya tentang bahasa pengantar, sehingga bahasa pengantar yang digunakan di SD adalah bahasa Indonesia atau bahasa daerah bagi kelas rendah di daerah tertentu. Jika SD atau SMP yang bertaraf internasional mempunyai banyak siswa asing, SD atau SMP tersebut diizinkan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara/bahasa nasional harus juga digunakan sebagai alat komunikasi, lebih-lebih untuk siswa Indonesia. Sekolah yang melanggar ketentuan ini harus diberi sanksi tegas. Di samping itu, setiap SD dan SMP dapat diwajibkan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Kegiatan seperti lomba menulis atau berpidato dalam bahasa Indonesia, pameran budaya Indonesia, menyelenggarakan proyek kecil-kecilan yang terkait dengan bahasa Indonesia harus difasilitasi oleh sekolah.

Kedua upaya di atas diasumsikan mampu meningkatkan kualitas atau kredibilitas sekolah dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta nilai-nilai luhur budaya Indonesia karena alasan berikut. Pertama, sosialisasi yang teratur dan terjadwal, yang disertai dengan contoh-contoh dan ditindaklanjuti dengan supervisi atau monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan akan membuat para penyelenggara pendidikan mendapat kesempatan untuk menyegarkan dan menyamakan kembali persepsi mereka tentang asumsi-asumsi yang dijadikan dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga pemahaman/persepsi para penyelenggara pendidikan akan selalu sama. Contoh-contoh konkret akan memungkinkan para penyelenggara mempunyai gambaran nyata tentang penerapan asumsi tersebut. Di samping itu, supervisi atau monitoring evaluasi yang diikuti oleh tidak lanjut, dan dilakukan secara berkesinambungan akan mampu mencegah terjadinya penyimpangan yang berlarut-larut karena hasil evaluasi akan segera ditindaklanjuti dengan perbaikan.

Kedua, Pengawasan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap sekolah-sekolah unggulan dalam penggunaan bahasa pengantar akan membuat sekolah ini mengikuti arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena kalau mereka melanggar, sanksi yang tegas akan diberikan. Kondisi seperti ini hanya mungkin tercipta, jika pejabat yang mengawasi memang benar-benar cinta bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional dan bersih dari kolusi. Selanjutnya, kegiatan yang terkait dengan pembinaan bahasa dan budaya Indonesia yang difasilitasi oleh sekolah akan membuat para siswa terekspos atau terlibat dalam berbagai lomba atau pameran bahasa dan budaya Indonesia. Keterlibatan yang teratur dan sering dalam kegiatan seperti ini akan membuat para siswa makin akrab dengan bahasa dan budaya Indonesia, sehingga rasa cinta terhadap bahasa dan budaya Indonesia akan tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan ungkapan: tak kenal, maka tak cinta.

Skor maksimal untuk soal nomor 4: 20.

Skor total maksimal untuk Tes Formatif 2: $20+30+30+20=100$.

Glosarium

- Asumsi : adalah dugaan atau perkiraan yang dijadikan kerangka berpikir karena dianggap benar berdasarkan dugaan ahli, bukti empiris, dan nilai yang dianut oleh masyarakat.
- Dampak Pengiring : adalah kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk sebagai dampak dari pengalaman belajar yang dihayati oleh anak. Misalnya, jika anak sering diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok, dia akan terbiasa berpikir kritis, mengemukakan pendapat dengan santun, serta menghargai pendapat orang lain.
- Landasan pendidikan : adalah asumsi-asumsi yang dianggap benar, baik berdasarkan pendapat ahli, bukti empiris, maupun nilai-nilai yang dipercaya atau dianut oleh masyarakat dan pemerintah.
- Mis-konsepsi : adalah salah konsep atau salah pemahaman tentang satu konsep yang terbawa-bawa, sehingga konsep yang salah tersebut dianggap benar.
- Pendidik : adalah tenaga kependidikan yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Contoh guru, dosen, fasilitator, tutor, konselor, widyaiswara, dan lain-lain.
- Pendidikan : adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- Proses pendidikan : adalah proses kehidupan, karena itu pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
- Sekolah rumah : adalah sekolah yang diselenggarakan di rumah atau sering disebut sebagai *home schooling*.

Sekolah rumah dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat lain. Proses belajar mengajar berlangsung secara sistematis dan terstruktur, dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Pembelajaran juga diselenggarakan berdasarkan pendekatan dan kurikulum standar (<http://belajardirumah.webs.com/menggagassekolahrumah.htm>)

- Sekolah Alam** : adalah sebuah model sekolah yang berusaha mengembangkan program pendidikan secara alami dan belajar dari semua makhluk yang ada di alam semesta. Dalam konsep pendidikan Sekolah Alam, alam mempunyai fungsi sebagai ruang belajar, media dan bahan belajar, serta objek pembelajaran. Proses pembelajaran disandarkan pada empat pilar pengembangan, yaitu: pengembangan akhlak, logika dan daya cipta, kepemimpinan, serta kemampuan berwira usaha. (<http://unnes.info/catatan-perjalanan/konsep-sekolah-alam>)
- Sekolah kehidupan** : adalah sekolah tempat belajar tentang hidup dan kehidupan. Salah satu pendiri sekolah kehidupan adalah seorang tunanetra bernama Priskilla Smith Yuly, yang mendapat Undip Award pada 14 Oktober 2012 (Kompas, 15 Oktober 2012): <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/15/00154938/Tunanetra.Pendiri.Sekolah.Kehidupan.Dianugerahi.Undip.Award>
- Tenaga Kependidikan** : adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Brooks, J. G. & Brooks, M. G. 1993. *In search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dimiyati. M. 1996. Landasan Pendidikan. Analisis Keilmuan, Teorisasi, dan Praktek Pendidikan. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang: Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. Diunduh pada tanggal 7 Juli, 2012 dari: library.um.ac.id/.../Landasan%20Pendidikan%20-%20Analisis%20Ke...
- Elias, M. J., at.al. 1997. *Promoting Social and Emotional Learning. Guidelines for educators*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Findlay, J.J. 1925. *The Foundation of Education. A survey of principles and projects*. London: University of London Press Ltd.
- Houston, W. R, dkk. 1988. *Touch the Future TEACH!* . St Paul: West Publishing Company.
- Joni, T. R. 1993. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam Conny R. Semiawan dan T. Raka Joni. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah*. hal. 34-91. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- . 2005. Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi konseptal, terapan kontekstual, dan verifikasi empirik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 12, 2, pp.99-127.
- Konsep Sekolah Alam. Diunduh tanggal 4 April 2013 dari: <http://unnes.info/catatan-perjalanan/konsep-sekolah-alam>

Mendikbud Bentuk Tim Telusuri Buku Kisah 'Bang Maman'. Diunduh tanggal 18 Maret 2013 dari: <http://news.detik.com/read/2012/04/12/154210/1891004/10/mendikbud-bentuk-tim-telusuri-buku-kisah--bang-maman->

Menggagas Sekolah Rumah. Belajar di Rumah. Diunduh tanggal 4 April 2013 dari: <http://belajardirumah.webs.com/menggagassekolahrumah.htm>

Ornstein, A. C.; Livine, N. U & Gutek, G. 2011. *Foundations of Educations*. (Edisi 11). Belmont: Wadsworth.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Pidarta, M. 1997. *Landasan Kependidikan*. Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Puluhan Siswa SD di Nganjuk jadi korban pelecehan guru agama. Diunduh tanggal 18 Maret dari: <http://surabaya.detik.com/read/2013/02/27/181847/2181501/475/puluhan-siswa-sd-di-nganjuk-jadi-korban-pelecehan-guru-agama>.

Suparman, M. A. 2012. Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tilaar, H. A. R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

-----, 2007. *Mengembangkan Ilmu Pendidikan Berdimensi Global di Indonesia*. Disampaikan dalam Seminar Internasional dan Temu Ilmiah FIP/JIP se- Indonesia. Manado, 21 Agustus 2007.

-----, 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*. *Suatu analisis kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia (Grasindo).

Tunanetra Pendiri “Sekolah Kehidupan” Dianugerahi Undip Award. Diunduh tanggal 4 April 2013 dari:

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/15/00154938/Tunanetra.Pendiri.Sekolah.Kehidupan.Dianugerahi.Undip.Award>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional. Dalam Himpunan Peraturan-Peraturan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 1-26. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Proyek Peningkatan Mutu Guru Setara DII dan Pendidikan Kependudukan Jakarta. 1992.1993.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.